

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM
RITUAL *SALAI JIN* DI TIDORE
(Kajian Dakwah Lintas Budaya)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister dalm Ilmu Komunikasi dan
Penyiaran Islam



Oleh :

Faizal Nasar

2101028021

**PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN
ISLAM
PASCASARJANA
WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Faizal Nasar**
NIM : 2101028021
Judul Penelitian : **Akulturasi Islam dan Budaya
Lokal Dalam Ritual *Salai Jin*
(Kajian Dakwah Lintas Budaya)**
Program Studi : Magister Komunikasi dan
Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual *Salai
Jin (Kajian Dakwah Lintas Budaya)***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 September 2023

Pembuat Pernyataan,


METERAI
TEMPEL
9A2AKX609047865
Faizal Nasar

NIM: 2101028021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof Dr. Hamka Semarang 50185. Telepon (024) 7606405

PENGESAHAN

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Faizal Nasar**

NIM : 2101028021

Judul : **Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual
Salai Jin (Kajian Dakwah Lintas Budaya)**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Tesis pada tanggal
27 September 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar
Magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

Dr. Hj. Yuyun Affandi Lc., M.A.
Ketua Sidang/Penguji

3/10/2023

Prof. Dr. Ilyas Supena M.Ag
Sekertaris Sidang/Penguji

3/10/2023

Dr. H. Awaludin Pimay Lc., M.Ag.
Penguji I

3/10/2023

Ibnu Fikri, Ph.D
Penguji II

3/10/2023

NOTA DINAS

Kepada

Yth. Ketua Prodi Magister Komunikasi Penyiaran Islam

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Faizal Nasar**

NIM : 2101028021

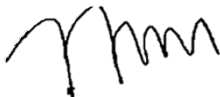
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : **Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual *Salai Jin* di Tidore (Kajian Dakwah Lintas Budaya)**

Kami memandang bahwa naskah tesis sudah bisa diajukan kepada Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Semarang, 18 September
2023

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.
Ag NIP:197204102001121003



Dr. H. Anasom, M. Hum
NIP:196612251994031004

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Faizal Nasar dan Ibunda Farida Hi. Abdurahman yang tidak henti-hentinya membimbing dan mencurahkan kasih sayangnya serta memberikan dorongan baik material maupun spiritual. Terima kasih saya sampaikan.
2. Keluarga besar yang ada di Maluku utara, tepatnya di desa Wayasipang Kecamatan Kayoa Utara, Kabupaten Halmahera Selatan
3. Kakak kandung saya, Fitriyanti Nasar dan Fadila Nasar serta adik-adik saya, Mumun Nasar dan Karmila Nasar yang selalu memberikan support kepada saya.
4. Teman-teman Pascasarjana KPI angkatan 2021
5. Tidak lupa, almamater tercinta UIN Walisongo Semarang.

ABSTRAK

Judul : **Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual *Salai Jin* di Tidore (Kajian Dakwah Lintas Budaya)**

Penulis : Faizal Nasar

NIM : 2101028021

Tesis ini berangkat dari persoalan tentang kedatangan Islam di Tidore yang tidak serta merta merubah budaya disana, diantaranya ritual *salai jin*. Eksistensi ritual ditengah keislaman di Tidore menimbulkan anggapan pembenaran Islam terhadap kesyirikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan dan menelaah: (1) Dimensi Islam dan budaya lokal dalam ritual *salai jin* (2) Nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam ritual *salai jin* (3) Keterkaitan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran-ajaran Islam dalam ritual *salai jin*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Sowohi* (Ketua ritual *Salai Jin*). Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Sementara teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Dimensi Islam dalam ritual *salai jin* terdapat pada tahapan tahlilan dan dimensi lokalnya terdapat pada tahapan, *fang oli*, *tutu galapung*, *paka kie*, *yoru ake* dan *cako tifa*. (2) Nilai-nilai budaya lokalnya ialah nilai sosial, keyakinan, kesehatan dan kebersihan. (3) Nilai-nilai lokal tersebut berkaitan dengan ajaran Islam tentang *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *taharah* (bersuci).

Kata Kunci: *Salai Jin*, Dakwah Lintas Budaya, Akulturasi.

ABSTRACT

Title: Acculturation of Islam and Local Culture in the Salai Jin Ritual in Tidore (Cross-Cultural Da'wah Study)

Author: Faizal Nasar

NIM : 2101028021

This thesis starts from the issue of the arrival of Islam in Tidore which did not immediately change the culture there, including the salai jinn ritual. The existence of rituals amidst Islam in Tidore has given rise to the notion of Islamic justification for polytheism. The aim of this research is to describe and examine: (1) The dimensions of Islam and local culture in the salai jin ritual (2) The local cultural values contained in the salai jin ritual (3) The relationship between local cultural values and Islamic teachings in jinn smoke ritual.

This research is qualitative research using an anthropological approach. The primary data source in this research is Sowohi (Chief of the Salai Jin ritual). Meanwhile, the secondary data source in this research is documentation. Data collection techniques were carried out using in-depth interviews. Meanwhile, the data analysis technique uses the Milles and Huberman model.

The research results show that (1) The Islamic dimension in the salai jin ritual is found in the tahlilan stage and the local simensi is found in the stages, fang oli, tutu galapung, paka kie, yoru ake and cako tifa. (2) Local cultural values are social values, beliefs, health and cleanliness. (3) These local values are related to Islamic teachings regarding hablum minannas (human relations with humans) and taharah (purity).

Keywords: Salai Jin, Cross-Cultural Da'wah, Acculturation.

خلاصة

تبدأ هذه الأطروحة من قضية وصول الإسلام إلى تيدور والتي لم تغير الثقافة هناك على الفور، بما في ذلك طقوس السالاي الجن. أدى وجود الطقوس وسط الإسلام في تيدور إلى ظهور فكرة التبرير الإسلامي للشرك. يهدف هذا البحث إلى وصف ودراسة: (1) أبعاد الإسلام والثقافة المحلية في طقوس السالاي جين (2) القيم الثقافية المحلية التي تحتويها طقوس السالاي جين (3) العلاقة بين القيم الثقافية المحلية وتعاليم إسلامية في طقوس دخان الجن. هذا البحث هو بحث نوعي باستخدام المنهج الأنثروبولوجي. مصدر البيانات وفي الوقت (Salai Jin) رئيس طقوس) Sowohi الأساسي في هذا البحث هو نفسه، مصدر البيانات الثانوي في هذا البحث هو التوثيق. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات باستخدام مقابلات متعمقة. وفي الوقت نفسه، تستخدم تقنية تحليل البيانات نموذج ميلز وهوبرمان.

تظهر نتائج البحث أن (1) البعد الإسلامي في طقوس سالاي جين موجود في مرحلة التاهليلان والسيمنسي المحلي موجود في مراحل فانغ أولي وتوتو جالابونج وبكاكي ويورو أك وكاكو تيفا. (2) القيم الثقافية المحلية هي القيم الاجتماعية والمعتقدات والصحة والنظافة. (3) ترتبط هذه القيم المحلية بالتعاليم الإسلامية فيما يتعلق بالحبل مينا (العلاقات الإنسانية مع البشر) والطهارة (النقاء).

الكلمات المفتاحية: سالاي جين، الدعوة عبر الثقافات، الثقافت.

HALAMAN TRANSLITERASI

| | | |
|--------|--------|-------|
| ب = b | ز = z | ف = f |
| ث = t | س = s | ق = q |
| th = ث | sh = ش | ك = k |
| ج = j | ص = {s | ل = l |
| ح = {h | ض = {d | م = m |
| kh = خ | ط = {t | ن = n |
| د = d | ظ = {z | ه = h |
| dh = ذ | ع = ‘ | و = w |
| ر = r | gh = غ | ئ = y |

Bacaan Maad: â =: lî = ; û = و

Bacaan Diftong: ai =; au = اوي ا

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berpedoman pada SKB
Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Nomor: 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987, tertanggal 22

Januari 1988

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr. Wb Puji Syukur alhamdulillah atas limpahan kasih sayang serta kuasa-Nya, tesis berjudul Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dala Ritual *Salai Jin* di Tidore (Kajian Dakwah Lintas Budaya) dapat tersaji untuk pembaca budiman. Shalawat dan salam senantiasa diucapkan untuk Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah menunjukkan kehidupan terang benderang karena ilmu. Upaya meneladani akhlak karimah Rasul, khususnya dalam berdakwah pada masyarakat Arab yang berbudaya jahiliyah hingga banyaknya masyarakat Arab yang memeluk Islam.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan selain kata terima kasih kepada :

1. Allah SWT karena atas keridaan-Nya penulis bisa tetap dalam keadaan sehat, keluasan pikiran dan kemantapan hati untuk menyelesaikan tulisan ini.
2. Orang tua tercinta ayahanda Nasar Abdusalam dan Ibunda tercinta Farida Hi. Abdurahman yang selalu memotivasi serta menebar kasih.
3. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag., atas dedikasi dan usahanya membina dan mengembangkan UIN Walisongo

Semarang sebagai salah satu kampus pusat *unity of science's*.

4. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Musahadi, M.Ag., beserta jajaran yang telah banyak membantu penulis selama menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
5. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., beserta jajaran, serta Kaprodi S2 Komunikasi Penyiaran Islam Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc, M.Ag., dan Ibnu Fikri, Ph.D selaku Sekretaris Prodi. Terimakasih atas kerja keras serta dedikasinya menjadikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang sebagai salah satu pusat pengkajian dakwah di Indonesia.
6. Pembimbing saya bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena., M.Ag dan bapak Dr. H. Anasom, M. Hum yang telah membimbing dan memberikan banyak masukan dalam berjalannya penelitian ini.
7. Segenap dosen Pascasarjana dan civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo yang pernah mengajar penulis. Terimakasih untuk ilmu yang telah diberikan serta wawasan-wawasan yang membuka cakrawala pemikiran penulis khususnya dalam khazanah Komunikasi Penyiaran Islam.

8. Sahabat Rahmat A. Abdina yang selalu kebersamai penulis dalam berbagai hal dan menjadi teman diskusi bagi penulis.
9. Rekan-rekan sekelas MKPI Angkatan 21 yang telah banyak berbagi banyak hal dengan penulis hingga pada akhir penyelesaian penelitian ini.

Semarang, 26 September 2023

Penulis,

Faizal Nasar

NIM: 2101028021

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

(QS. Al-Hujurat: 13)

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iii |
| NOTA DINAS | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| HALAMAN TRANSILERASI..... | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| MOTTO | xiii |
| BAB I..... | 17 |
| PENDAHULUAN | 17 |
| A. Latar Belakang | 17 |
| B. Rumusan Masalah..... | 19 |
| C. Tujuan Penelitian | 20 |
| D. Manfaat Penelitian | 20 |
| E. Kajian Pustaka | 21 |
| F. Metode Penelitian | 27 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 32 |
| BAB II..... | 34 |
| DAKWAH LINTAS BUDAYA, AKULTURASI DAN INTERELASI | 34 |
| A. Dakwah Sebagai Tindakan Komunikasi | 34 |

| | | |
|--|---|-------------------------------------|
| B. | Konsep Dakwah Lintas Budaya | Error! Bookmark not defined. |
| C. | Konsep Materi Dakwah | 65 |
| Bab III | | 73 |
| Ritual Salai Jin Sebagai Media Pengoabatan di Tidore | | 73 |
| A. | Sejarah Tidore | 73 |
| B. | Islam di Tidore..... | Error! Bookmark not defined. |
| C. | Sejarah Ritual <i>Salai Jin</i> | 79 |
| BAB IV | | 103 |
| AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM RITUAL <i>SALAI JI</i> | | 103 |
| A. | Dakwah Lintas Budaya Dalam Ritual <i>Salai Jin</i> | 109 |
| B. | Dimensi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual <i>Salai Jin</i> | 109 |
| C. | Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Ritual <i>Salai Jin</i> .. | 109 |
| D. | Interelasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual <i>Salai Jin</i> | 127 |
| BAB V | | 143 |
| PENUTUP | | 143 |
| A. | Kesimpulan | 143 |
| B. | Saran | 144 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 145 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | 145 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedatangan Islam di Indonesia menemui realitas, bahwa telah berkembang lebih dulu agama-agama seperti Hindu dan Budha. Disertai juga dengan kepercayaan-kepercayaan primitif, yakni animisme dan dinamisme. Sehingga kemudian melahirkan tradisi dan kebudayaan Indonesia.¹

Realitas itu mampu dipahami Islam sehingga dapat berakulturasi dengan kebudayaan-kebudayaan tersebut yang hampir tidak menimbulkan ketegangan maupun konflik diantara keduanya.² Sehingga Islam dapat tersebar ditengah-tengah kebudayaan yang ada. Deden Sumpena³ menyebutkan, persebaran Islam dalam waktu yang cukup singkat di Indonesia disebabkan karena dalam prosesnya dilakukan tanpa kekerasan. Hal ini terjadi karena kehadiran Islam tidak serta merta menghilangkan kebudayaan yang telah ada

¹ Abuddin Nata, "Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia," (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) 72

² M. Ali Al-Humaidy, "Tradisi Molodhan: Pemaknaan Kontekstual Ritual Agama Masyarakat Pamkesan Madura," *Jurnal Istiqro* 6 (2007) 278

³ Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda," *Jurnal Ilmu Dakwah: Journal For Homiletic Studies* 6 (2012) 107

sebelumnya, melainkan berupaya untuk menyesuaikan dengan kebudayaan tersebut.

Terkait dengan itu, telah ada banyak bukti yang mampu memperlihatkan penyesuaian yang dilakukan Islam dengan kebudayaan. Diantaranya, dalam penelitian yang dilakukan Limyah Al-Amri,⁴ penelitian Ahmad Arifai,⁵ dan penelitian Dony Khoirul Azis.⁶ Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan temuan, bahwa Islam dapat diterima karena keberhasilannya dalam memahami budaya lokal setempat sehingga dengan mudah dapat melakukan penyesuaian.

Upaya-upaya yang dilakukan seperti yang telah dijelaskan diatas juga ditemui di Tidore Maluku utara, yakni dalam ritual *salai jin* (tarian memanggil jin) yang digunakan sebagai media pengobatan. Menurut Barakati Hi. (sowohi/ketua ritual), dalam tahapan ritual *salai jin*, terdapat tahapan yang didalamnya dibacakan ayat-ayat al-Qur'an. Tahapan tersebut disebut dengan istilah "tahlilan". Selaras dengan itu, Bahtiar Khairullah dalam penelitiannya tentang bobeto, menemukan penggunaan dua bahasa dalam

⁴ Limyah Al-Amri, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal," *Jurnal Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 11 (2017)

⁵ Ahmad Arifai, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal," *Jurnal As-Shuffah* 7 (2019)

⁶ Dony Khoirul Azis, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa," *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan* 1 (2013)

pengucapan bobeto, yakni bahasa Tidore dan bahasa Arab. Hal ini menegaskan bahwa ritual *salai jin* telah terakulturasi dengan Islam.

Meski demikian, kehadiran Islam yang telah berakulturasi dengan ritual *salai jin* dewasa ini kembali dipersoalkan. Islam dianggap melakukan pembenaran terhadap ritual *salai jin*. Sebab tidak merubah tahapan-tahapan dalam ritual tersebut yang dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kajian tentang dakwah lintas budaya perlu untuk dilakukan. Dalam hal ini adalah kajian tentang keterkaitan Islam dengan budaya lokal di dalam ritual *salai jin*. Kajian ini penting dilakukan untuk memperlihatkan bahwa Islam dan kebudayaan dapat berkembang dan berjalan beriringan, dengan diikuti setiap perbedaan yang ada pada keduanya tanpa melakukan justifikasi diantara keduanya.

Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual Pengobatan di Tidore (Kajian Dakwah Lintas Budaya).”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam proposal penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaiman dimensi Islam dan budaya lokal yang ada di dalam ritual *Salai Jin*?
2. Apa saja nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalam ritual *Salai Jin*?
3. Bagaimana keterkaitan antara nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran-ajaran Islam dalam ritual *Salai Jin* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguraikan dimensi Islam dan budaya lokal dalam ritual *Salai Jin*
2. Untuk menelaah nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalam ritual *Sala Jin*
3. Untuk menguraikan keterkaitan antara nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran-ajaran Islam dalam ritual *Salai Jin*

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam upaya pengembangan keilmuan, utamanya dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini bisa memberi manfaat berdasarkan analisis yang dipaparkan, serta dapat memberi pemahaman tentang pemaknaan tradisi maupun budaya.

E. Kajian Pustaka

Demi menjaga keabsahan ilmiah dari proposal penelitian ini, maka perlu disajikan penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan proposal penelitian ini. Guna sebagai bahan acuan serta informasi tambahan untuk menambah pengetahuan terkait dengan tema dalam proposal penelitian ini.

Adapun tema dalam proposal penelitian ini cukup banyak telah diteliti di banyak tempat. Namun, tiap-tiap peneliti mempunyai fokus kajian dengan metode, pendekatan, maupun teori yang berbeda, sehingga hasil temuannya pun berbeda. Dengan demikian, berdasarkan penelusuran dan penelaahan yang dilakukan, penulis mendapati beberapa jenis penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema dalam proposal ini. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian tesis dari Dea Audia Elsaid pada tahun 2021.⁷ Penelitian ini mengkaji tentang ritual *salo taddupa* yang dipercaya masyarakat Karma sebagai media

⁷ Dea Audia Elsaid, “Makna Simbolik Prosesi Pengobatan Tradisional Ritual *Salo Taduppa* Di Desa Karma Kabupaten Bulukumba (Studi Etnografi Komunikasi)”, (Tesis Universitas Hasanudin, 2021)

pengobatan tradisional. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi makna simbolik dalam ritual

Salo Taduppa di desa Karama kabupaten Bulukumba. Penelitian kualitatif termasuk dalam jenis penelitian ini, dengan digunakan etnografi komunikasi sebagai metodenya. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara serta pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat proses komunikasi verbal dan non-verbal, hal ini terlihat dari penggunaan variates komunikasi dan sesajian yang sama oleh para peserta pada saat dilaksanakannya ritual. (2) ritual salo taduppa dimaknai masyarakat Karma sebagai permintaan agar selalu diberi kesehatan, kesembuhan dari penyakit, serta harapan kebaikan.

Kedua, jurnal penelitian dari Irvan Setiawan pada tahun 2018.⁸ Penelitian ini dilakukan di Desa Lemahabang Kulon Kabupaten Cirebon. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui sumber pengetahuan pengobat dalam pengobatan tradisional. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data utama

⁸ Irvan Setiawan, "Pengobatan Tradisional di Desa Lemahabang Kulon, Kec. Lemahabang, Kab. Cirebon, *Patanjala: Jurnal Penelitian dan Budaya* 10 (2018) 83, diakses 24 Juni 2023, doi: <https://www.neliti.com/publications/291760/pengobatan-tradisional-di-desa-lemahabang-kulon-kec-lemahabang-kab-cirebon>

dalam penelitian ini adalah data yang ditemui dilapangan, yakni hasil wawancara serta observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa garis keturunan dan keingintahuan menjadi latar belakang pengobat dalam memperoleh pengetahuan pengobatan tradisional. Tingkat kepercayaan menjadi hal utama yang wajib tertanam dalam diri pasien dan pengobat sebagai jalan untuk memepermudah dalam memperoleh kesembuhan. Selain itu, diikuti juga kepasrahan dan keikhlasan kepada Sang Pencipta .

Ketiga, jurnal penelitian dari S. Dloyana Kusuma pada tahun 2017⁹ yang dilakukan pada masyarakat Bugis di Makassar. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji sistem pengetahuan pengobatan tradisional Bugis-Makassar dalam menyediakan alternatif pilihan bagi warga untuk pengobatan penyakit. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data utama dalam penelitian ini adalah data yang ditemui dilapangan, yakni hasil wawancara serta observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bugis-Makassar hingga kini masih

⁹ S. Dloyana Kusuma, “Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar,” *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 9 (2017) 257, diakses 24 Juni 2023, doi: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=738068&val=11636&title=Pengobatan%20tradisional%20orang%20bugis-Makassar>

memegang teguh pengetahuan tentang pengobatan tradisional sebagai bagian dari sistem budayanya. Dalam kehidupan mereka dikenal tiga macam penyakit yakni: penyakit fisik, penyakit karena “dibuat” orang atau guna-guna, dan penyakit akibat gangguan makhluk halus.

Keempat, jurnal penelitian dari Yusri A. Boko yang dilakukan pada tahun 2022.¹⁰ Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui persepsi masyarakat Tidore terhadap ritual salai jin yang ada di Tidore Maluku utara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data utama yang digunakan pada penelitian ini adalah dari hasil wawancara. Sementara hasil pengamatan secara langsung dijadikan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan sebuah temuan, bahwa salai jin merupakan ritual yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas nikmat yang diberikan oleh sang pencipta.

Kelima, tesis penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Hairullah pada tahun 2015.¹¹ Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk, serta fungsi *Bobeto*

¹⁰ Yusri A Boko, “Kearifan Lokal Sebagai Identitas Etnik : Tradisi Salai Jin Sebagai Dalam Masyarakat Tidore Kepulauan”, *Jurnal Artefak* 9 (2022) : 9, diakses 30 Mei 2023, doi: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/>

¹¹ Bahtiar Hairullah, “Bobeto Dalam Ritual Salai Jin”, (Tesis Universitas Gadjah Mada, 2015)

dalam ritual salai jin pada masyarakat Gura Bunga Tidore. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari hasil wawancara serta pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini menghasilkan sebuah temuan bahwa *Bobeto* dilafaskan menggunakan bahasa Tidore yang beberapa di antaranya diawali dan diakhiri dengan bahasa Arab. Pencampuran bahasa yang terdapat dalam *Bobeto* menandakan pengaruh budaya luar seperti masuknya agama Islam ke dalam kehidupan masyarakat Gura Bunga tidak serta merta merubah kebudayaan asli mereka, justru memperkaya khazanah kebudayaan mereka. Selain itu, bobeto dalam ritual salai jin digunakan untuk tujuan-tujuan positif.

Keenam, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rakhmat pada tahun 2022.¹² Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi komunikasi ritual dalam tradisi *Salai Jin* (Tarian memanggil jin). Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan etnografi komunikasi sebagai pendekatannya. Hasil wawancara serta hasil pengamatan

¹² Rakhmat, “*Salai Jinn Communication Ritual In Tidore Island Community*”, *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 28 (2022) : 354, diakses 31 Mei 2023, doi: <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/1057>

langsung terhadap objek yang diteliti, sebagai data. Sementara hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *salai* digunakan masyarakat Tidore sebagai media untuk menjalin komunikasi dengan bangsa jin yang diyakini sebagai perwujudan nenek moyang mereka guna meminta bantuan dalam pengobatan.

Penelitian-penelitian yang telah ditinjau diatas, mempunyai perbedaan pada fokus kajiannya masing-masing. Mulai dari kajian simbolik, pendidikan, sejarah, hingga komunikasi ritual. Tempat dilakukannya penelitian tersebut juga berbeda-beda, yakni di Jawa, Sulawesi, hingga Maluku Utara, tepatnya di kota Tidore. Namun, penelitian-penelitian tersebut secara keseluruhan, masih meninggalkan bagian yang menjadi penting untuk diteliti. Khususnya pada ritual *Salai Jin*. yang masih perlu pengkajian lebih dalam. Kajian yang dimaksud adalah tentang akulturasi Islam dan budaya lokal. Selain memperkaya serta menambah pengetahuan di kalangan akademik maupun masyarakat pada umumnya, kajian tentang akulturasi Islam dan budaya lokal perlu dilakukan guna menjawab hal yang dipersoalkan di dalam ritual *Salai Jin* saat ini, yakni soal budaya-budaya pada beberapa tahapan-tahapan ritual tersebut yang masih dipertahankan meski telah terkulturisasi dengan Islam. Hal itu dianggap sebagai bagian dari pembenaran Islam terhadap ritual tersebut, karena tidak

merubah budaya-budaya yang dipandang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, melalui pengkajian akulturasi Islam dan budaya lokal dengan perspektif dakwah lintas budaya, akan berusaha menelaah perpaduan antara nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam dalam ritual *Salai Jin*. Sehingga dapat diperoleh titik temu antara keduanya yang nantinya dapat menjawab persoalan yang telah dijelaskan sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang didefinisikan sebagai penelitian dengan didasarkan pada filsafat postpositivisme yang dipakai dalam meneliti keadaan objek yang bersifat alamiah, (sebagai lawannya ialah eksperimen dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci, sementara teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), serta analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.¹³

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yakni penelitian yang mendasarkan pada usaha mengungkapkan dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal

¹³ Sugiyono, Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi, (Bandung: Alfabeta, 2016) 24

(kata-kata) yang semaksimal mungkin utuh dan menggambarkan realitas aslinya.¹⁴ Sementara antropologi adalah pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini. Pendekatan ini akan digunakan untuk mengkaji sistem kebudayaan dalam hal ini ritual *Salai Jin* (Tarian Memanggil Jin) di Tidore melalui setiap tahapan yang ada didalamnya. Sebagaimana definisi yang telah dijelaskan, bahwa manusia dengan segala kehidupannya merupakan objek kajian antropologi yang tidak terlepas dari budaya.¹⁵

1. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data primer dan sekunder merupakan dua jenis data yang digunakan dalam penelitian-penelitian yang juga digunakan dalam hal ini. Hasil wawancara akan digunakan sebagai data primer, sementara hasil pengamatan secara langsung, diikuti dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian, sebagai data sekunder atau data pendukung.

b. Sumber data

¹⁴ Fajrul Hakam, *Cara Mudah Memahami Karya Ilmiah*, (Sumatera: Alpha Grafik, 1997), 44

¹⁵ Feryani Umi Rosidah, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (2011) 24, diakses 17 Juli 2023, doi: <https://jurnalufuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/274>

Sama halnya dengan jenis data, primer dan sekunder juga dipakai dalam sumber data. *Sowohi* (Ketua dalam ritual *Salai Jin*) dijadikan sumber data utama. Sementara dokumntasi dijadikan sumber data sekunder dalam penelitian ini.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian di Kota Tidore Maluku Utara. Waktu penelitian selama 3 bulan, dimulai dari Juli-September 2023.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terbagi menjadi 3, yaitu wawancara, observasi atau pengamatan secara langsung dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data utama atau data primer. Wawancara dilakukan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti yang dibuat berdasar pada fokus objek yang akan dikaji. Wawancara akan ditujukan kepada salah seorang dari pihak kesultanan Tidore dan dua orang *Sowohi* (Ketua dalam ritual *Salai Jin*) sebagai narasumber. Adapun pertanyaan yang ditujukan kepada pihak

kesultanan, akan lebih mengarah pada asal muasal ritual *Salai Jin* sebelum terkulturasasi dengan Islam. Sementara pertanyaan untuk *Sowohi* (Ketua dalam ritual *Salai Jin*), akan lebih menekankan pada unsur-unsur yang ada didalam ritual *Salai Jin* (Tarian Memanggil Jin), diikuti pula dengan perubahan-perubahan dalam setiap unsur yang ada. Serta arti dari setiap unsur-unsur tersebut. Dengan demikian, dapat diperoleh data yang dapat membantu peneliti dalam menemukan aspek-aspek penting dari ritual *Salai Jin* (Tarian Memanggil Jin) sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dipertanyakan.

b. Observasi

Observasi digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung objek yang diteliti. Pengamatan dilakukan dalam penelitian ini untuk mengkonfirmasi atau membuktikan apa yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian.

c. Dokumentasi

Analisis dokumen dilakukan terhadap data-data tertulis yang diperlukan peneliti sebagai data pendukung. Dokumen ini bisa dalam bentuk data statistik, majalah, surat kabar, jurnal, maupun buku-buku yang berkaitan dengan data yang akan dibutuhkan.

4. Teknik Analisis Data

Data yang nantinya diperoleh dilapangan akan dianalisis dengan tahapan-tahapan berikut.¹⁶

- a. *Tahap pertama*: Kategorisasi dan reduksi data, yakni pengumpulan yang dilakukan terhadap semua informasi yang berkaitan dengan objek, utamanya masalah penelitian. Kemudian, data yang telah diperoleh akan dikelompokkan berdasarkan dengan topik permasalahan.
- b. *Tahap kedua*: Penyusunan data, yakni menyusun data yang sebelumnya telah dikelompokkan kedalam narasi-narasi, sehingga dapat berbentuk menjadi rangkaian informasi yang sesuai dengan masalah penelitian.
- c. *Tahap ketiga*: Interpretasi data, yaitu dengan menginterpretasikan apa yang telah diberikan dan diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
- d. *Tahap keempat*: Pengambilan kesimpulan yang didasarkan pada narasi yang telah disusun sebelumnya. Sehingga, dapat diperoleh jawaban atas masalah penelitian yang digali.
- e. *Tahap kelima*: Verifikasi hasil, yaitu hasil analisis data yang telah selesai dibuat, akan diverifikasi kepada

¹⁶ Miles, Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, (Jakarta: UI Press, 1992)

informan berdasarkan pada kesimpulan yang telah dibuat. Tahap ini dilakukan sebagai upaya untuk menghindari kesalahan interpretasi terhadap hasil wawancara.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan diuraikan dalam lima bab, yaitu sebagai berikut.

1) Bab I, Pendahuluan

Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

2) Bab II, Landasan Teori

Pada bab ini akan ada pemaparan terkait landasan teori yang terdiri dari dakwah lintasbudaya, akulturasi, serta interelasi Islam dan budaya.

3) Bab III, Pembahasan

Dalam bab ini akan diuraikan data yang berkaitan dengan objek penelitian, yakni data tentang Kota Tidore. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai masyarakat Tidore sebagai pelaku utama ritual *Salai Jin* (Tarian Memanggil Jin).

4) Bab IV, Analisis Data

Selanjutnya pada bab ini akan diisi dengan analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan pada kerangka teori pada Bab sebelumnya, yakni unsur-unsur dakwah, akulturasi John W. Berry, nilai budaya dan interelasi Islam dan budaya.

5) Bab V, Penutup

Bab ini terdiri dari dari kesimpulan dan saran.

BAB II

DAKWAH LINTAS BUDAYA, AKULTURASI DAN INTERELASI

A. Dakwah Sebagai Tindakan Komunikasi

Dalam buku Psikologi Dakwah Ahmad Mubaroq,¹⁷ disebutkan bahwa dakwah merupakan bagian dari kegiatan komunikasi. Artinya, di dalam aktifitas dakwah terdapat tindakan komunikasi, yakni komunikasi yang terjadi antara pendakwah dan objek dakwah.

Lebih jauh, segala sesuatu yang terlibat komunikasi, juga berlaku dalam aktifitas dakwah. Semua unsur-unsur komunikasi, baik itu komonikator, komunikan, pesan dan media, juga digunakan dalam aktifitas dakwah. Bahkan, hambatan-hambatan komunikasi, mempelajari sikap dan perilaku komunikan, juga berlaku dalam aktifitas dakwah.

Pada prinsipnya, efektifitas komunikasi dan dakwah sama-sama berangkat dari kesepahaman. Dalam arti, pesan yang disampaikan komunikator atau pendakwah dapat dipahami secara baik oleh komunikan atau objek dakwah. Sehingga, hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi, juga ada didalam dakwah. Namun, perbedaan keduanya dapat

¹⁷ Achmad Mubarak, "Psikologi Dakwah", (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999) 35

dilihat pada pesan yang disampaikan.¹⁸ Apabila pesan-pesan komunikasi sifatnya umum dan tergantung pada motif dari komunikator, maka pesan-pesan dakwah berpedoman pada kitab suci al-Qur'an dan as-Sunnah.

B. Konsep Dakwah Lintas Budaya

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Kata dakwah secara etimologi diambil dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti menyeru. Dalam al Qur'an, kata dakwah juga disebutkan dengan istilah "*tabliq*" dan "*bayan*". "*Tabliq*" berarti penyampaian dan "*bayan*" berarti penjelasan.¹⁹ Sementara secara terminologi, dakwah diartikan sebagai seruan kepada kebaikan untuk menghindari keburukan. Sebagaimana firman Allah Swt.

وَأْتِكُن مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma“ruf

¹⁸ Ulfatun Hasanah, “Relevansi Budaya Warak Ngendok Dengan Dakwah Lintas Budaya di Kota Semarang,” (Tesis UIN Walisongo Semarang, 2018) 25

¹⁹ Awaludin Pimay, “Paradigma Dakwah Humanis (Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Syaifuddin Zuhri”, (Semarang: RaSAIL, 2005) 13

dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran:104)²⁰

b. Dasar Hukum Dakwah

Sebagian ulama berpendapat bahwa berdakwah itu hukumnya *wajib* „*ain* (fardhu „*ain*), maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya-miskin, pandai-bodoh, wajib melaksanakan dakwah. Pendapat ini didasarkan pada penafsiran kata “*wa al-takum*” bahwa setiap perintah wajib dilaksanakan, sedangkan “*minkum*” adalah kata keterangan, penjelas (*bayaniyah*) dan bukan diartikan sebagian. Selain pada ayat tersebut, hukum berdakwah yang didasarkan pada kata “*khaira ummatin ukhrijat li al-nas*” dalam surat Ali Imran ayat 110 mencakup semua orang Islam, baik berbeda suku, warna, bahasa dan levelnya. Semua muslim wajib berdakwah.

Di samping itu, pandangan yang menyatakan bahwa dakwah hukumnya *fardhu* „*ain* juga didasarkan hadis Nabi: “*Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran, hendaklah merubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah-lemah daripada iman.*” (HR. Ahmad)

²⁰ Awaludin Pimay, “Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar,” (Yogyakarta: CV. Pustaka Group, 2013) 2-3

Kata “man” dalam hadis tersebut adalah kata yang bermakna umum yang meliputi setiap individu yang mampu untuk merubah kemunkaran dengan tangan, lisan atau hati, baik itu kemunkaran secara umum atau secara khusus. Dengan demikian, merubah kemunkaran adalah perintah yang wajib dilaksanakan sesuai dengan kadar kemampuan. Jika tidak mampu melaksanakan salah satu dari tiga faktor tersebut maka dosa baginya dan dia keluar dari predikat iman yang hakiki.²¹ Sebagaimana sabda Rasulullah: “*Ballighuu ,annii wa lau ayatan*” (Sampaikanlah kepadaku walaupun hanya satu ayat)” (HR. Turmudzi).

Perintah ini disampaikan Rasulullah kepada umatnya agar mereka menyampaikan dakwah meskipun hanya satu ayat. Ajakan ini berarti bahwa setiap individu wajib menyampaikan dakwah sesuai kadar kemampuannya.²²

Sementara itu, sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *wajib kifayah*. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang, maka gugurlah segala kewajiban dakwah atas seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan

²¹ Awaludin Pimay, “Paradigma Dakwah Humanis (Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH Saifuddin Zuhri),” 31

²² Barmawie Umari, “Azaz-Azaz Ilmu Dakwah,” (Solo: Ramadhani, 2010) 55

walaupun oleh sebagian orang. Hal ini didasarkan pada kata “*minkum*” yang diberikan pengertian *lit tab'id* (sebagian). Yang dimaksud sebagian di sini sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari, bahwa perintah itu wajib bagi yang mengetahui adanya kemunkaran dan sekaligus mengetahui cara melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Sedangkan terhadap orang yang bodoh, kewajiban berdakwah tidak dibebankan kepadanya. Sebab dia (karena ketidaktahuannya) mungkin memerintahkan pada kemunkaran dan melarang kebaikan, atau mengetahui hukum-hukum di dalam madzhabnya dan tidak mengetahui madzhab-madzhab yang lain. Rasyid Ridha, mengatakan bahwa surat at-Taubah ayat 122 menjelaskan kewajiban dakwah bagi orang yang sempurna ilmunya, *faqih* di bidang agama dan siap untuk mengajarkan kepada seluruh manusia.

Dengan demikian, dakwah bisa menjadi *wajib „ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah menjadi *wajib kifayah* apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah.²³ Demikian juga, ketika jumlah da'‘i masih sedikit, sementara tingkat kemunkaran sangat tinggi dan kebodohan

²³ Asmini Syukir, “Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam,” (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983) 28

merajalela, maka dakwah menjadi *wajib* „*ain* bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.²⁴

c. Unsur-Unsur Dakwah

Adapun unsur-unsur dakwah yaitu komponen-komponen yang harus ada dalam proses dakwah.

1. Da'i (Pelaku dakwah)

Da'i²⁵ merupakan orang yang menyampaikan pesan dakwah atau yang menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat umum. Da'i ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus dimengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Oleh karena itulah kedudukan da'i di tengah masyarakat menempati kedudukan yang penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat di

²⁴ Jadi Utomo, "Konsep Dakwah Lintas Budaya Berdasarkan al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13," 9-10

²⁵ Amin Syakur, "Pengantar Studi Islam ," (Semarang, Duta Grafika, 1991)," 25

sekitarnya.²⁶ Secara umum da'i sering disebut dengan *mubaligh* (orang yang menyampaikan agama Islam).

2. Mad'u (Objek dakwah)

Mad'u didefinisikan sebagai manusia atau orang yang menjadi target dakwah. Dalam hal ini, mad'u mencakup seluruh umat manusia, baik beragama atau tidak, Islam maupun yang bukan Islam.

3. Maaddah (Pesan atau materi dakwah)

Maddah diartikan sebagai materi dakwah yang didalamnya terdapat pesan-pesan tentang ajaran Islam. Dalam artian, materi dakwah mencakup segala hal yang berkaitan dengan ajaran Islam. Tentunya materi dakwah yang disampaikan mad'u berpedoman pada al-Qur'an dan Hadist yang berkedudukan sebagai sumber ajaran Islam.

4. Wasilah (Media dakwah)

Dalam aktifitas dakwah, *Wasilah* diartikan sebagai media yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan berupa materi-materi dakwah yang disampaikan oleh da'i.

5. Thariqah (metode dakwah)

Metode dakwah atau *thariqah* merupakan cara berdakwah yang ditempuh oleh da'i. *Thariqah* juga

²⁶ Enjang dan Aliyudin, "Dasar-Dasar Ilmu Dakwah," (Padjajaran: Widya, 2009) 74

didefinisikan sebagai jalan yang dipilih da'i dalam berdakwah dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh mad'u.

2. Budaya (*Culture*)

a. Pengertian budaya

Istilah budaya memiliki definisi yang sangat beragam. Dalam karyanya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*, Koentjaraningrat juga mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.²⁷

Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, budaya atau kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.²⁸

Spencer mendefinisikan budaya sebagai bagian dari cara manusia berpikir, bertindak, merasakan, dan apa yang kita percayai. Dalam istilah sederhana, budaya dimaknai

²⁷ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi," (Jakarta: Rineka Cipta 1990) 180

²⁸ Alo Liliweri, "Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya," (Yogyakarta: LkiS, 2003, cet I) 107

sebagai cara hidup manusia termasuk di dalamnya meliputi sistem ide, nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain dan yang menopang cara hidup tertentu.

Dengan demikian, perilaku budaya mungkin nampak terlihat dan dapat dijelaskan oleh pengamat tetapi hal ini biasanya hanya sebagian kecil saja dari gambaran besar suatu budaya. Untuk memahami secara lengkap, kita harus mengetahui lebih jauh tentang konteks, nilai, norma, kebutuhan, kerangka berpikir, dan simbol yang berpengaruh dalam pemaknaan dan identitas budaya.²⁹

b. Unsur-Unsur Budaya

Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil bersahaja, dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut konsep B. Malinowski, kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu: (a) bahasa, (b) sistem teknologi, (c) sistem mata pencaharian, (d) organisasi sosial, (e) sistem pengetahuan, (f) religi, dan (g) kesenian.³⁰

c. Nilai Budaya

²⁹ Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016), h. 32-33.

³⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 164-170

Alo Liliweri mendefinisikan nilai sebagai ide tentang baik, benar dan adil. Sebagai salah satu unsur dasar pembentukan budaya, nilai melibatkan konsep budaya yang menganggap sesuatu itu sebagai baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, cantik atau jelek bersih atau kotor, berharga atau tidak berharga, cocok atau tidak dan baik atau kejam.

Mekipun nilai tidak selalu menggambarkan perilaku dalam suatu budaya, namun nilai dapat menjelaskan untuk apa sesuatu itu dilakukan. Hal ini karena kecenderungan nilai yang menjadi dasar bagi semua keputusan yang dibuat.

Nilai juga dianggap sebagai bagian tersembunyi dalam kebudayaan. Jika kebudayaan disamakan dengan gunung es, maka nilai itu ada dibawah permukaan air.³¹

3. Dakwah Lintas Budaya

a. Komunikasi Lintas Budaya

Edward T. Hall menyebutkan komunikasi adalah budaya, dan budaya adalah komunikasi.³² Artinya, komunikasi yang berlangsung pada setiap individu, didasarkan pada kebudayaan dalam kelompoknya atau

³¹ Alo Liliweri, "Pengantar Studi Kebudayaan", (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014) 55-56

³² Larry A. Samovar, Richard E.Porter, dan Edwin R.McDaniel, "Komunikasi Lintas Budaya :Communication Between Cultures", (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) 25

kelompok lainnya dimana dirinya berkomunikasi. Sementara budaya, akan diteruskan melalui komunikasi secara turun temurun.

Komunikasi didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan dalam rangka memperoleh kesamaan makna. Lebih jauh, komunikasi didefinisikan sebagai proses pemaknaan suatu fenomena dengan cara bertukar pesan. Kesamaan makna diperoleh dengan tujuan untuk menjelaskan dan menyelesaikan suatu peristiwa.³³ Kemudian, budaya didefinisikan sebagai pola perilaku manusia, diantara kepercayaan yang merupakan produk pemikiran yang kemudian menjadi ciri khas dari masyarakat.³⁴ Harry C. Triandis, menyatakan budaya sebagai sistem yang ditemukan di antara orang-orang dengan dialek bahasa tertentu, selama waktu tertentu periode bersejarah, dan di wilayah geografis

³³ Betteke Van Ruler, "Communication Theory: An Underrated Pillar on Which Strategic Communication Rests," *International Journal of Strategic Communication* 4 (2014) 368, diakses 14 Juli 2023, doi: <https://doi.org/10.1080/1553118X.2018.1452240>

³⁴ Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah," *JIK: Jurnal Kependidikan* 3 (2015) 20, diakses 16 Juli 2023, doi: <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>

yang dapat ditentukan, serta dimaknai secara bersama³⁵ Sejalan dengan itu, Rose XY Cheny menyebutkan, budaya mengacu pada asumsi, nilai dan pola perilaku yang lebih umum.³⁶

Komunikasi yang tidak didasarkan dengan budaya, sangat berpotensi pada tidak efektifnya komunikasi. Sebaliknya, tanpa komunikasi budaya tidak akan bisa tersalurkan. Hal ini menegaskan keterkaitan komunikasi dan budaya yang tidak dapat dilepaspisahkan satu sama lain.³⁷ Sehingga keduanya menyatu dalam sebuah teori yang disebut dengan komunikasi lintasbudaya. Terkait dengan itu, telah ada banyak definisi tentang komunikasi lintabudaya yang tentunya mempunyai perbedaan-perbedaan. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan dalam definisi tersebut akan dicari titik persamaannya agar menghasilkan satu

³⁵ Harry C. Triandis, "Culture and Conflict," *International Journal of Pshycology* 35 (2010) 146, diakses 14 Juli 2023, doi: <https://doi.org/10.1080/002075900399448>

³⁶ Rose XY Cheny, "A Review of The Literature on Culture in Hotel Management Research: What is The Future?," *International Journal of Hospitality Management* 31 (2012) 52, diakses 14 Juli 2023, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2011.06.010>

³⁷ Alo Liliweri, "Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya," (Yogyakarta: LKiS, 2002) 12

definisi yang dapat merangkum semua definisi-definisi yang ada. Definisi-definisi tersebut diantaranya sebagai berikut.

Pertama, Stella Ting-Toomey yang mendefinisikan komunikasi lintasbudaya sebagai proses pertukaran simbol antar individu dari komunitas yang berbeda budaya untuk menegosiasikan makna bersama dalam berinteraksi.³⁸

Kedua, Gudykuns yang menyatakan keterlibatan orang-orang yang berbeda budaya dalam berkomunikasi sebagai definisi dari komunikasi lintas budaya.³⁹

Ketiga, Andrew L Rich dan Dennis M Ogawa, mendefinisikan komunikasi lintas budaya sebagai komunikasi yang terjadi antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda.⁴⁰

Keempat, Larry A. Samovar dengan definisinya yang menjelaskan komunikasi lintas budaya sebagai komunikasi yang didalamnya terdapat perbedaan budaya antara orang-orang yang berkomunikasi.⁴¹

³⁸ Stella Ting Toomey, "Communicating Across Cultures (New York: The Guilford Press,1999) 16

³⁹ William B. Gudykunst , "Cross-Cultural and Intercultural Communication," (California: Sage publications, 2003) 1

⁴⁰ Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel," Intercultural Communication: A Reader (Boston: Wadsworth Cengage Learning, 1976) 25

⁴¹ Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel," Intercultural Communication: A Reader (Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2009) 20

Kelima, Dedi Mulyana yang menyatakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda secara budaya, sebagai definisi dari komunikasi lintas budaya.⁴²

Keenam, Alo Liliweri yang mendefinisikan komunikasi lintas budaya sebagai interaksi antara satu orang dengan orang lain yang mempunyai perbedaan dalam hal budaya.⁴³

Definisi-definisi yang telah dipaparkan diatas, memiliki kesamaan yang menekankan pada aspek budaya. Meskipun budaya dan komunikasi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya diatas sama-sama mempunyai keterkaitan, namun dalam konteks komunikasi lintas budaya, budaya mempunyai posisi serta peran yang lebih dibanding komunikasi itu sendiri. Hal ini karena budaya dijadikan sebagai pertimbangan individu sebelum memutuskan untuk melakukan komunikasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa komunikasi lintas budaya merupakan komunikasi yang menjadikan budaya sebagai pertimbangan

⁴² Dedi Mulyana, "Komunikasi efektif suatu pendekatan lintasbudaya", (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005) 11

⁴³ Alo Liliweri, "Makna Budaya," (Yogyakarta: LKiS, 2002)

seseorang sebelum memutuskan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya dengannya. Budaya dijadikan sebagai acuan seseorang sebelum berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dedi Mulyana, bahwa komunikasi lintas budaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya.⁴⁴

Lebih jauh, komunikasi lintas budaya dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang didasarkan pada budaya individu-individu sebagai pengaruh dan pembatas mereka dalam berkomunikasi.⁴⁵ Sebagaimana yang disebutkan Guo-Ming Chen dan William J. Starosa, bahwa komunikasi antarbudaya membimbing perilaku manusia dan

⁴⁴ Dedi Mulyana, “Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya”, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005) 11

⁴⁵ Lily A. Arasaratnam, “Intercultural Communication Competence: Identifying key Components From Multicultural Perspectives,” *International Journal of Intercultural Relations* 29 (2005) 138, diakses 14 Juli 2023, doi: 10.1016/j.ijintrel.2004.04.001

membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.⁴⁶

Kemudian, dalam komunikasi lintas budaya, seorang komunikator dituntut untuk memahami budayanya sendiri sebelum memahami budaya orang yang dijadikan target komunikasi (komunikan). Seorang komunikator tidak akan bisa berkomunikasi secara efektif dengan orang yang berbeda budaya dengannya jika ia tidak memahami budayanya sendiri. Artinya, pemahaman terhadap budaya sendiri adalah hal yang diutamakan dalam komunikasi antarbudaya. Karena dengan memahami budaya sendiri, seorang komunikator akan bisa menyesuaikan cara berkomunikasinya dengan komunikannya yang secara budaya berbeda dengannya.

Kaitannya dengan hal ini, komunikasi lintas budaya juga terdapat didalam ritual *Salai Jin* (Tarian memanggil jin), dimana didalamnya terdapat dua kebudayaan yang bertemu dan saling berinteraksi satu sama lain, yakni budaya lokal Tidore dan juga Islam. Orang Tidore sebagai tuan rumah dengan budaya dominan, berperan sebagai komunikan. Sementara para pendakwah yang membawa Islam ke Tidore, sebagai komunikator.

⁴⁶ Alo Liliweri, "Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural," Yogyakarta: LKiS (2005) 368

b. Dakwah Lintas Budaya

Dakwah pada umumnya yaitu penyampaian pesan dari da'`i kepada *mad`u* dengan menggunakan berbagai macam media dan metode agar tercapai tujuan dakwah. Akan tetapi, yang membedakan pembahasan dakwah di sini, dakwah yang berasal dari latar belakang yang berbeda misalnya perbedaan budaya antara da'`i dan *mad`u*. Dakwah ini disebut dengan dakwah lintas budaya.

Dakwah lintas budaya merupakan sebuah proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antara da'`i dan *mad`u*. Dalam dakwah lintas budaya, keragaman merupakan tantangan bagi da'`i supaya mampu meramu pesan-pesan dakwah yang lebih bijaksana dengan mempertimbangkan kondisi positif budaya *mad`u* termasuk memperhatikan media dan metode yang dianggap bisa mendekatkan antara da'`i dan *mad`u*. Perbedaan bahasa, budaya, dan lingkungan tempat tinggal bisa menjadi permasalahan yang signifikan dalam proses dakwah.

Pada hakikatnya, dakwah lintas budaya merupakan cara bagaimana berdakwah dengan menggunakan budaya tersebut sebagai media dan metode sehingga dakwah bisa diterima dalam masyarakat. Setiap tempat, atau wilayah mempunyai kondisi sosial budaya yang berbeda-beda. Maka dalam pendekatan dalam berdakwahpun berbedabeda.

Dakwah dengan budaya yang berbeda menjadi perhatian khusus bagi seorang da'i. Misalnya dalam penyampaian da'i harus paham *mad'u* yang dihadapi.⁴⁷ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat

Ibrahim ayat 4, "*Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*"⁴⁸

Firman Allah tersebut, dijelaskan *bil lisani qaumihi* yang artinya "bahasa kaumnya", maksudnya dalam penyampaian dakwah, seorang da'i harus menyesuaikan siapa *mad'u* yang diajak berinteraksi. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "*hasibu al-nas ,,ala qadr ,,uqulihim (Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kemampuan akal mereka)*" (HR. Muslim).

Dalam ayat tersebut, tidak hanya terbatas dalam segi bahasa, tetapi bisa dikaitkan dengan kondisi dan budaya *mad'u*. Seorang Nabi diutus Allah untuk menyampaikan

⁴⁷ Jadi Utomo, "Konsep Dakwah Lintas Budaya Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13, 29

⁴⁸ Tim Penyusu, "Al-Qur'an dan Terjemahannya," (Surakarta: CV Al-Hanan, 2009) 255

dakwah dengan strategi yang sudah disesuaikan dengan kultur budaya *mad'u*. Sebagai contoh dakwah Nabi Muhammad,⁴⁹ Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi yang lainnya, terdapat perbedaan dalam penyampaian dan strategi dakwah, karena tantangan yang dihadapi berbeda sesuai dengan kondisi *mad'unya*. Meskipun tantangan yang dihadapi berbeda akan tetapi terdapat kesamaan dalam tujuan dakwah, yaitu mengajak manusia beriman kepada Allah SWT agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah dalam tataran normatif dan praktis, tidak dapat terlepas dari proses komunikasi sebab keberhasilan seorang da'i tidak bisa lepas dari kemampuannya dalam mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat.

Proses dakwah lintas budaya tidak bisa lepas dari proses komunikasi lintas budaya.⁵⁰ Dakwah dan komunikasi memiliki kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.⁵¹

⁴⁹ Abdul Hasan A.A, "Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW," (Yogyakarta: Hidayat Halim, 2007) 112-114

⁵⁰ Alan Durant and Ifan Shepherd, "Culture and Communication in Intercultural Communication", *Jurnal European English Studies*, 13 (2009) 151

⁵¹ Anwar Arifin, "Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi," (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) 35

Komunikasi lintas budaya merupakan salah satu bidang kajian ilmu komunikasi yang lebih menekankan pada perbandingan pola-pola komunikasi antar pribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan.⁵² Pada awalnya, studi lintas budaya berasal dari perspektif antropologi sosial dan budaya sehingga kajiannya lebih bersifat *depth description*, yakni penggambaran yang mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan budaya tertentu.⁵³ Unsur-unsur komunikasi lintas budaya, yaitu: komunikator, komunikan, pesan/symbol, media, efek/umpan balik, suasana/setting, gangguan/*noise*. Menurut teori komunikasi lintas budaya, Edward T. Hall, komunikasi dan budaya memiliki hubungan sangat erat. Menurutnya, *communication is culture and culture is communication*.⁵⁴

Apabila diperhatikan secara seksama dan mendalam maka pengertian dakwah tidak lain adalah komunikasi. Dakwah dapat dipahami sebagai sebuah ajakan untuk melakukan tindakan positif dan meninggalkan tindakan yang

⁵² Karen Moutafa L, dkk, "Culture and Communication: Cultural Variations and Media Effectiveness," *Jurnal SAGE*, (2009) 865.

⁵³ Muhammad Awwad, "Komunikasi dalam Bingkai Lintas Budaya dan Agama," *Jurnal Komunike 7* (2015) 67-68

⁵⁴ Alo Liliweri, "Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural," (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009) 361

negatif. Sebuah ajakan untuk melakukan tindakan positif merupakan proses komunikasi. Tetapi dakwah merupakan komunikasi yang khas, berbeda dengan komunikasi yang lain.

Sebenarnya hal yang membedakan antara komunikasi dan dakwah terletak pada unsur pesannya (*message*), karena dakwah adalah merupakan proses untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* yang bersandarkan ajaran-ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al Hadits Nabi, sementara komunikasi unsur pesannya bersifat umum.⁵⁵

Atas dasar ini maka dapat disimpulkan bahwa dakwah itu merupakan suatu proses komunikasi yang khas, yang dapat dibedakan dari bentuk komunikasi lainnya. Lebih tepatnya, dakwah merupakan komunikasi Islam yaitu komunikasi yang bersandarkan pada ajaran Islam.

Kajian dakwah lintas budaya memiliki ruang lingkup kajian ilmu dakwah yang meliputi: (1) mengkaji dasar-dasar tentang adanya interaksi simbolik da'i dengan *mad'u* yang berbeda latar belakang budaya yang dimilikinya dalam perjalanan dakwah para da'i, (2) menelaah unsur-unsur dakwah dengan mempertimbangkan aspek budaya yang berhubungan dengan unsur da'i, materi, metode, media,

⁵⁵ Jadi Utomo, "Konsep Dakwah Lintas Budaya Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13", 46

mad'u, dan dimensi ruang dan waktu dalam keberlangsungan interaksi berbagai unsur dakwah, (3) mengkaji tentang karakteristik-karakteristik manusia baik posisinya yang menjadi *mad'u* melalui kerangka metodologi dalam antropologi, (4) mengkaji tentang upaya-upaya dakwah yang dilakukan oleh masing-masing etnis, dan (5) mengkaji problem yang ditimbulkan oleh pertukaran antar budaya dan upayaupaya solusi yang dilakukan dalam rangka mempertahankan eksistensi solusi yang dilakukan dalam rangka mempertahankan eksistensi jati diri budaya masing-masing.⁵⁶

Melalui dakwah lintas budaya menjadikan Islam lebih fleksibel dan mudah diterima di semua lapisan masyarakat, meskipun berbeda sosio-kultural, maupun norma. Metode dakwah yang tidak menghapus budaya atau tradisi lama, menjadikan diterimanya ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat majemuk. Untuk mencapai semua itu, seorang da'i harus mempunyai planning atau rencana yang disebut dengan strategi. Strategi dalam dakwah lintas budaya harus dirancang dengan matang sehingga tujuan dakwah bisa

⁵⁶ Masykurotus Syarifah, "Budaya dan Kearifan Dakwah," *Jurnal al-Balagh*, 1 (2016) 32

tercapai. Hal ini harus dengan mempertimbangkan baik dari segi materi dakwah, maupun metodenya.⁵⁷

c. Teori Dakwah Lintas Budaya

Di dalam dakwah lintas budaya mengenal beberapa teori untuk interaksi antara da'i dan *mad'u*. Maksud wujud interaksi di sini adalah rumusan konseptual hasil pengamatan terhadap proses pelaksanaan dakwah, baik dakwahnya itu diterima maupun ditolak oleh *mad'u*. Rumusan konseptual ini sebagian besar berlandaskan pada konsep-konsep hasil penelitian para ahli ketika meneliti Islam dan dakwah khususnya di Indonesia. Teori-teori tersebut yaitu pertama, *resistance Theory* (Teori Resistensi) atau teori penolakan. Dasar asumsi teori ini adalah bahwa setiap aktivitas dakwah akan selalu menghadapi variabel da'i dan *mad'u*. Ketika interaksi terjadi penentangan bahkan sikap dan respon penolakan tak terelakkan khususnya penolakan dari *mad'u*. Penolakan tersebut adalah konsekuensi logis akibat proses difusi budaya dari budaya yang berbeda. Ada beberapa kemungkinan apabila teori resistensi ini terjadi. Misalnya, terjadi gejolak budaya pada level *mad'u* begitu juga gejolak pada diri sang da'i, atau terjadi gejolak antara da'i dan *mad'u* dalam suatu kondisi.

⁵⁷ Jadi Utomo, "Konsep Dakwah Lintas Budaya Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13", 31-32

Terjadi dominasi salah satu kekuatan gagasan dan budaya baik pada da"i maupun pada *mad"u*.

Kedua, *acculturation theory* (teori akulturasi) atau teori percampuran. Dalam dasar ayat dakwah lintas budaya jelas memberi pengertian bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari berbagai suku dan bangsa, ras, bahasa, bahkan agama agar saling mengenal dan tukar informasi, prestasi, saling berdialog, dan bekerja sama. Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka sudah menjadi fitrah bahwa manusia saling kontak dan berkomunikasi. Dalam proses komunikasi inilah manusia saling melempar latar belakang budaya yang telah mereka pelajari menjadi suatu budaya sebagai identitasnya. Dari landasan teori ini, percampuran budaya karena interaksi manusia akan kehadiran bentuk budaya baru merupakan suatu keniscayaan.

Ketiga, *receptie theory* (teori resepsi) yaitu menerima sepenuhnya atau menerima sebagian gagasan budaya lain dan baru harus menjadi budaya masyarakat setempat terlebih dahulu adalah landasan utama teori ini. Penerimaan bisa terjadi karena gagasan dan budaya baru itu dianggap lebih baik dan menjanjikan terhadap perbaikan nasib hidup masyarakat. Standar suatu budaya masyarakat itu dianggap baik adalah apabila gagasan dan budaya itu telah teruji pada

praktik masyarakat nyata. Karena penerimaan suatu budaya kemungkinan terjadi pada masyarakat *mad'u* yang jauh lebih mapan dan maju, kemudian diikuti dan ditiru oleh masyarakat lainnya dengan motivasi yang sama. Peniruan adalah langkah awal umumnya penerimaan suatu budaya baru atau budaya lain yang kemudian dipraktikkan.

Keempat, *complementary theory* (teori komplementer), yaitu pembaharuan budaya masyarakat. Dewasa ini tak sepenuhnya suatu budaya baru atau budaya lain dapat diterima pihak suatu masyarakat (*dependent*) dengan mulus bahkan bisa terjadi penolakan. Akan tetapi penolakan tidak akan berlangsung lama, lambat laun, setahap demi setahap, sebagian budaya luar dan baru itu diterima bahkan dijadikan model dalam hubungan interaksi antar masyarakat. Sehingga, budaya baru atau budaya lain itu dengan cepat diterima oleh masyarakat.⁵⁸

4. Interelasi Islam dan Budaya

Interelasi didefinisikan sebagai hubungan yang didalamnya melibatkan bantuan yang saling berkaitan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Anasom⁵⁹ menyebutkan

⁵⁸ Syukriadi Sambas, "Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antarbudaya," (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) 19

⁵⁹ Anasom, "Interelasi Islam dan Budaya Jawa," (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015) 5

interelasi sebagai hubungan keterkaitan antara suatu fenomena dengan fenomena lainnya. Hubungan keterkaitan yang dimaksud, tidak hanya terfokus pada satu fenomena tertentu, melainkan keseluruhan fenomena yang ada, termasuk pada budaya.

Dalam budaya sendiri, didalamnya sering terdapat fenomena yang menggambarkan keterkaitan hubungan antara Islam dan Budaya. Keterkaitan antara kedua hal tersebut tidak lagi menjadi hal yang baru, tetapi telah menjadi bagian dari studi budaya yang menjadi bahan kajian serta diskusi menarik dikalangan akademisi. Sehingga, kemudian banyak bermunculan teori-teori yang mengaitkan dan memepertemukan antara Islam dan kebudayaan. Satu diantaranya adalah teori yang digagas oleh Anasom yang disebut, Interrelasi Islam dan Budaya.

Dalam teori Interrelasi Islam dan Budaya, Anasom⁶⁰ memberikan penjelasan mengenai proses terjadinya interelasi yang dilalui dengan beberapa proses, yaitu kedekatan, korespondensi, korelasi, pertalian dan hubungan timbal balik. Proses-proses tersebut diuraikan sebagai berikut.

⁶⁰ Anasom, "Interrelasi," (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015) 10

- 1) Kedekatan, proses pertama adalah terjadinya kedekatan sebagai akibat dari pertemuan dua kebudayaan pada suatu tempat.
- 2) Korespondensi, proses ini terjadi sebagai akibat dari proses sebelumnya, yakni kedekatan.
- 3) Korelasi, setelah terjadinya korepondensi, selanjutnya memunculkan hubungan sebab akibat atau timbal balik, diikuti dengan saling mempengaruhi yang berdampak pada dua pilihan, yakni menerima atau menolak.
- 4) Pertalian, pada proses ini telah terjadi perkawinan antara satu budaya dengan yang lainnya. Proses ini merupakan tahap yang telah menimbulkan kesepahaman sehingga antara kedua budaya sama-sama saling menerima.
- 5) Hubungan timbal balik, ketika terdapat kesepahaman antara dua budaya yang bertemu, setelahnya akan terjadi integrasi budaya. Proses ini terjadi sebagai akibat dari kecocokan pada budaya-budaya yang bertemu.⁶¹

5. Akulturasi

Akulturasi secara etimologi dalam bahasa Inggris berasal dari kata *acculturate* yang berarti menyesuaikan diri.⁶²

⁶¹ Anasom, "Interrelasi," (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015) 11-12

⁶² Shadil Hasan dan Echols M. Jhon, "Kamus Inggris Indonesia," (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976) 7

Sedangkan akulturasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan mempengaruhi satu sama lain.⁶³

Sementara secara istilah, akulturasi didefinisikan sebagai suatu gambaran yang menjelaskan tentang keadaan yang terjadi ketika dua kebudayaan bertemu. Harsojo menyatakan akulturasi sebagai fenomena yang memberikan gambaran terjadinya pertemuan kebudayaan yang berbeda-beda.⁶⁴ Sejalan dengan itu, Redfield dan Herskovits, mengatakan bahwa akulturasi ialah keadaan yang memberikan penjelasan sedang berlangsungnya pertemuan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.⁶⁵

Lebih jauh, akulturasi didefinisikan sebagai kondisi dari dampak bertemunya dua kebudayaan dengan individu-individu didalamnya.⁶⁶ Seperti yang disebutkan Diaz dan

⁶³ Departemen Pendidikan Nasional RI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia - Edisi Keempat,” (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) 134

⁶⁴ Ramli Muamara, “Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara” *Tanjak: Journal of Education and Teaching* I (2020) : 26, diakses 18 Juni 2023, doi: <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.XX>

⁶⁵ W. Berry, “Acculturation: Living Successfully in Two Cultures”, *International Journal of Intercultural Relations* 2 (2005) : 679.

⁶⁶ Rachel A. Smith, “A Review of The Acculturation Experiences of International Students,” *International Journal of*

Greiner, bahwa akulturasi merupakan suatu tingkatan sebagai gambaran setelah dua kebudayaan bertemu, sehingga saling mempengaruhi yang berakibat pada budaya masing-masing dengan tanpa menghilangkan nilai-nilai keaslian dari budaya-budaya tersebut.⁶⁷ Sebagaimana juga yang dikatakan Graves yang mendefinisikan akulturasi sebagai gambaran setelah pertemuan dua budaya yang dampaknya tidak merugikan budaya masing-masing.⁶⁸ Sama halnya dengan Suyono, dengan definisinya yang memandang akulturasi sebagai proses interaksi yang didalamnya terdapat penerimaan budaya, dengan tetap mempertahankan kebudayaan asli dari keduanya.⁶⁹ Hal itu juga disebutkan Erni Budiwanti, dengan penjelasannya bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang

Intercultural Relation 35 (2011) 701, diakses 16 Juli 2023, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.08.004>

⁶⁷ Raden Arief Nugroho dan Valentina Widya Suryaningtyas, “Akulturasi Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa?” (Yogyakarta: Andi Offset, 2010) 2

⁶⁸ Yanyan Suryana, “Akulturasi Kebudayaan: (Hindu-Budha-Islam) Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah Nasional Indonesia” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26 (2017) : 104, diakses 18 Juni 2023,

doi: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/download/6925/pdf>

⁶⁹ Lia Rosmala Schiffer, “Pengaruh Akulturasi Pada Makna Ornamen Bunga Teratai Di Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon” *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi* 18 (2019) : 131, diakses pada 18 Juni 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.35760/dk.2019.v18i2.2581>

menimbulkan perubahan pada individu-individu dengan budayanya, dengan tetap menjaga dan mempertahankan keaslian budayanya.⁷⁰

Penjelasan-penjelasan tentang akulturasi diatas dapat dijadikan acuan untuk menemukan satu definisi yang bisa merangkum sekaligus mewakili keseluruhan dari definisi-definisi yang ada. Maka, dengan mengacu pada definisi-definisi diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa akulturasi merupakan gambaran penjelasan mengenai kondisi yang terjadi ditengah dua kebudayaan yang bertemu. Definisi ini selaras dengan definisi yang disebutkan Savitri Setyo Utami yang menjelaskan akulturasi sebagai suatu istilah yang menunjukkan gambaran kondisi pada saat satu kebudayaan, bertemu dengan kebudayaan lainnya.⁷¹

6. Teori Akulturasi John W. Berry

John Widdup Berry ialah salah seorang Profesor Emeritus pada Fakultas Psikologi Universitas Queen's Kingston di Kanada.⁷² Berry berangkat dengan mendefinisikan akulturasi sebagai suatu aspek yang lebih luas terkait dengan

⁷⁰ Erni Budiwanti, "Islam Sasak" (Yogyakarta: LKiS, 2000) 88

⁷¹ Lusya Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antarbudaya" *Jurnal Komunikasi* 7 (2015) 190, diakses pada 18 Juni 2023, doi: <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>

⁷² John W. Berry, "Variations in the assessment of acculturation a" itudes: their relationship with psychological well being," (Inggris: Cambridge University Press, 2005) 698

perubahan budaya.⁷³ Dalam hal ini, Berry menyebutkan terjadi dua perubahan yang disebutnya perubahan ganda, yakni perubahan dari kelompok yang dilihat melalui perubahan institusi sosial maupun budaya didalamnya dan perubahan dari individu yang dilihat dari aspek psikologisnya.⁷⁴ Kemudian, Berry melanjutkan dengan menjelaskan dua level independen yang terjadi pada setiap kelompok dengan individu-individu didalamnya ketika bertemu dengan kebudayaan yang berbeda. Kedua level tersebut adalah sebagai berikut.

Level yang pertama menjelaskan efek yang ditimbulkan pada saat setelah terjadi interaksi, yakni mendekati atau menghindari (*out group contact and relation*). Kemudian level kedua yang menggambarkan situasi disaat interaksi berlangsung yang berdampak pada dua kemungkinan, yaitu mempertahankan atau melepaskan atribut budaya masing-masing (*ingroup identity and maintenance*).⁷⁵

⁷³ John W. Berry, "Globalisation and Acculturation," *International Journal of Intercultural Relations* 32 (2008) 330, diakses 17 Juli 2023, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2008.04.001>

⁷⁴ John W. Berry, "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures," *International Journal of Intercultural Relations* 29 (2005) 698-699, diakses 17 Juli 2023, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>

⁷⁵ John W. Berry, "Variations in the assessment of acculturation a" (2005) 704

Setelah itu, melalui level-level yang telah dijelaskan tersebut, Berry membaginya dalam bentuk beberapa model, yakni model asimilasi, model integrasi dan model separasi, serta model marginalisasi.

Pertama, model asimilasi. Model ini didefinisikan sebagai suatu kondisi yang menggambarkan pelepasan atribut budaya yang ada, sehingga memunculkan budaya yang baru. *Kedua*, model integrasi. Model integrasi merupakan model yang menjelaskan proses dalam mempertahankan budaya asli dengan tetap berinteraksi dengan budaya lainnya. *Ketiga*, model separasi. Model ini menggambarkan keadaan mempertahankan budaya sendiri dan menolak budaya lain. Pada model ini, individu lebih mempertahankan budaya pribuminya tanpa mengadopsi budaya lain. *Keempat*, model marginalisasi. Model ini menjelaskan suatu keadaan pada saat individu memilih untuk melepaskan budayanya sendiri dan juga tidak menerima budaya lain.⁷⁶

C. Konsep Materi Dakwah

Materi dakwah (*maaddah al-dakwah*) adalah isi pesan dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'u.⁷⁷ Materi

⁷⁶ Lusya Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antarbudaya" *Jurnal Komunikasi* 7 (2015) 191, diakses pada 18 Juni 2023, doi: <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>

⁷⁷ Akhmad Sukardi, "Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja," *Tesis* (Makassar: UIN Alauddin, 2005) 67

dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton, mengkaji tema-tema Islam yang aktual untuk membangkitkan pemahaman dan pengamalan keagamaan objek dakwah. Majelis dakwah yang disampaikan harus disesuaikan dengan kebutuhan objek dakwah, yaitu masyarakat multikultural.⁷⁸ Keseluruhan materi dakwah pada dasarnya bersumber pada sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis.⁷⁹ Materi dakwah yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

“(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah,⁸⁰ mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.” (QS. Al-Ahzab: 39)

Sedangkan sumber materi dakwah yang kedua yaitu Hadis. Hadis merupakan ajaran yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya, berisikan tentang tuntunan, keterangan, serta berbagai keputusan hukum yang

⁷⁸ Baiti Renel, “Materi Dakwah dan Kebutuhan Mad'u (Studi Kasus Pada Majelis Taklim Nurul Qulub di Kecamatan Baguala Kota Ambon,” *Tesis*, (Makassar: UIN Alauddin, 2012), h. 8.

⁷⁹ Syaikh Mushthafa M, “Fiqh Dakwah,” (Jakarta: al-I'tishom, 2000) 14

⁸⁰ (yaitu) para Rasul yang menyampaikan syariat-syariat Allah SWT kepada manusia. Tim Penyusun, “Al-Qur'anulkarim Al-Hijr,” (Bandung: Cordoba, 2017) 423

mencakup kehidupan manusia.⁸¹ Hadis-hadis yang bisa menjadi pegangan, hanyalah hadis-hadis shahih, yaitu hadis-hadis yang disusun antara lain oleh Bukhori Muslim, Abi Daud, At.Tirmidzi, An Nasai dan Ibnu Majah. Keenam kitab-kitab yang disusun oleh keenam orang ini dinamakan *Kutubus Sittah* atau *Sunan Sittah*.⁸²

Materi dakwah sendiri memiliki karakteristik: (1) Islam sebagai agama fitrah, (2) Islam sebagai agama rasional, pemikiran, dan argumentatif, (3) Islam sebagai agama hati. Arah suatu materi dapat didasarkan pada pijakan ini. Ketiga karakter tersebut menjadi pemandu kita merancang suatu materi pada komunikasi dakwah.⁸³

Secara umum materi dakwah yang dinyatakan Awaludin Pimay dapat diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok, sebagai berikut:⁸⁴

| | | | | |
|----|--------------------|--|-------------|-----------------------------|
| No | Klasifikasi Materi | | Pokok-Pokok | Dalil al-Qur'an atau Hadist |
|----|--------------------|--|-------------|-----------------------------|

⁸¹ Ali Mahfuz Munawar, “Hadis-Hadis Mutasyabihat (Studi Kritis Terhadap Pemahaman Salafi Wahabi dalam Perspektif Ahlussunah Wal - Jama’ah,” *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015) 1

⁸² Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, 21

⁸³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 101

⁸⁴ waludin Pimay, “Paradigma Dakwah Humanis (Strategi dan Metode Dakwah Pro. KH. Saifuddin Zuhri,” 40-41.

| | Dakwah | | Akidah, Syariah, Akhlak | |
|----|---------------------------------|--|---|---|
| 1. | Akidah (Masalah keimanan) | | 1. Iman kepada Allah 2. Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah 3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah 4. Iman kepada Rasul-Rasul Allah 5. Iman kepada Hari Kiamat 6. Iman | Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, dan percaya terhadap adanya ketentuan-ketentuan Allah, berupa yang baik dan yang buruk (HR. Muslim) |

| | | | | |
|----|-----------------------------|--------------------------------------|--|--|
| | | | kepada Qadha dan Qadhar | |
| 2. | Syariah (Masalah keislaman) | Ibadah (<i>hablumminallah</i>) | Taharah, Sholat, Zakat, Puasa dan Haji | Dan tidaklah Aku ciptakan Jn dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku (QS. adz-dzariat: 51) |
| | | Muamalah (<i>hablun minannaas</i>) | a. Hukum perdata: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris. b. Hukum publik: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai. | |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | Akhlak (masalah budi pekerti) | | 1. Akhlak terhadap Allah SWT 2. Akhlak terhadap makhluk manusia (diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya) dan bukan manusia (flora, fauna, dan sebagainya) | <i>“Sesungguhnya a aku hanya diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Ahmad)</i> |
|--|--|--|--|--|

Untuk berdakwah bagi para da‘i, Allah SWT menganjurkan kita membuka al-Qur‘anul Karim, karena di dalamnya mengandung pokokpokok bahasan materi apa yang harus kita paparkan kepada para *mad‘u* (pendengar). *“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al Qur‘an) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* Di sini kita selaku da‘i, menghadapi *mad‘u*, kita harus banyak mempunyai persiapan, di antaranya yakni: al-Qur‘an, hadis, fatwa para ulama dan ilmu-ilmu lainnya yang bisa mendukung dan memberi manfaat kepada para

audience.⁸⁵ Ketika kita membahas masalah jihad dengan mengemukakan ayat-ayat peperangan, tanpa menampilkan sisi ayat-ayat perdamaian yang ditawarkan ajaran Islam, maka Islam akan dikesankan sebagai agama kekerasan. Oleh sebab itu, untuk kekayaan tema materi dakwah, pendakwah dituntut meningkatkan kualitas diri dengan tetap mencari ilmu di tengah-tengah kesibukannya memberi ilmu kepada orang lain.⁸⁶

Kemudian, karena objek sosial dan kultural selalu mengalami perkembangan, maka dengan sendirinya penelitian terhadap agama akan mengalami perubahan pula. Karena itu, diperlukan kajian yang intens mengenai materi apa saja yang sesuai dengan objek dakwah dan mana yang tidak sesuai dengan objek dakwah. Dalam hal ini, perlu adanya interpretasi ajaran Islam (materi dakwah) yang akan disampaikan kepada masyarakat.⁸⁷ Dalam kegiatan dakwah, efektifitas penyampaian materi dakwah, selain elemen komunikator dan proses dakwah juga ditentukan pada terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku penerima materi dakwah. Dakwah kurang memberikan manakala tidak terjadi

⁸⁵ Nogarsyah Moede, "Buku Pintar Dakwah," (Jakarta: Intimedia & Ladang Pustaka, 2002) 70-71

⁸⁶ Moh. Ali Aziz, "Ilmu Dakwah," 332

⁸⁷ Ilyas Supena, "Filsafat Ilmu Dakwah," 92

perubahan pada objek dakwah ketika dakwah telah disampaikan.⁸⁸

⁸⁸ Abdul Basit, "Filsafat Dakwah," (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) 161

Bab III

Ritual *Salai Jin* Sebagai Media Pengobatan di Tidore

A. Sejarah Tidore

1. Kondisi Geografis

Secara geografis, letak pulau Tidore tepat di bagian selatan pulau Ternate dengan luas kurang lebih 5 mil. Pada pulau ini terdapat gunung yang saat ini dikenal dengan sebutan kie Matubu. Gunung ini memiliki ketinggian sekitar 1.500 meter dari permukaan laut.⁸⁹

Pulau Tidore terdiri dari pemukiman-pemukiman warga yang dibedakan dalam dua bentuk. Bentuk yang pertama disebut dengan “negeri” dan bentuk yang kedua disebut dengan “kampung”. Mengenai sebutan negeri ditujukan terhadap wilayah yang termasuk dalam pusat kota saat ini dan merupakan pusat kesultanan Tidore. Wilayah yang dimaksud adalah “Soasio”.⁹⁰

⁸⁹ R. Z. Leirissa, “Sengketa Rempah: Halmahera Timur dan Raja Jailolo Abad Ke-19,” (Depok: Komunitas Bambu, 2022) 22

⁹⁰ J. Boelen, “Het Merkwaardig Dagboek van een Nederlandsche Zeemaan 1795-1860 (Amsterdam, 1943) 128

Lebih jauh dari itu, R. Z. Leirissa,⁹¹ menyebutkan, terdapat empat negeri di Tidore yang didalamnya terdiri dari sejumlah perkampungan. Negeri tersebut adalah Soasio, Jonganjili, Mareku dan Toloa. Negeri Soasio membawahi 18 kampung, negeri Jonganjili membawahi delapan kampung, negeri Mareku membawahi tiga kampung dan negeri Toloa membawahi delapan kampung. Sehingga, empat negeri tersebut secara keseluruhan membawahi empat puluh lima kampung.

2. Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi Tidore

Dalam penjelasan sebelumnya telah dijelaskan, bahwa di Tidore terdapat dua bentuk pemukiman, yaitu pemukiman-pemukiman yang dikategorikan sebagai negeri dan pemukiman-pemukiman yang dikategorikan sebagai kampung. Berangkat dari hal ini, maka dapat diketahui kondisi sosial di Tidore, utamanya dalam hubungan kekerabatan. Tentang hal itu, Leirissa⁹² menjelaskan bahwa hubungan kekerabatan di Tidore terbagi dalam dua bagian. Pertama penguasa negeri dan kampung, kedua penguasa kerajaan atau bangsawan. Hubungan kekerabatan ini

⁹¹ R. Z. Leirissa, "Sengketa Rempah: Halmahera Timur dan Raja Jailolo Abad Ke-19," 23

⁹² R. Z. Leirissa, "Sengketa Rempah: Halmahera Timur dan Raja Jailolo Abad Ke-19," 25

mempunyai kesamaan dengan Ternate yang juga merupakan bagian dari daerah kesultanan.

Lebih lanjut, Leirissa⁹³ menyebutkan penggunaan gelar yang berbeda diantara kedua penguasa yang telah disebutkan diatas, yakni penguasa negeri serta kampong dan bangsawan atau penguasa. Gelar yang dilekatkan pada penguasa kampong ialah “kimelaha” atau “ngofamanyira”, dan gelar yang dilekatkan kepada penguasa negeri, yaitu “sangaji”. Sementara untuk gelar bangsawan dibagi lagi kedalam dua bagian. “kaicili” untuk gelar bangsawan laki-laki dan “boki” untuk gelar bangsawan perempuan.

Mengenai kedudukan, para bangsawan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Hal ini karena hanya kelompok bangsawan yang berhak atas jabatan-jabatan strategis, terutama di dalam wilayah kesultanan. Meski demikian, keistimewaan-keistimewaan yang melekat pada kelompok bangsawan tidak serta merta menjadikan mereka sebagai orang yang berkedudukan tinggi karena jabatan yang diperoleh.⁹⁴ Sebab dalam kenyataannya, tidak semua bangsawan dapat memperoleh hal tersebut. Hal ini bisa terjadi

⁹³ R. Z. Leirissa, “Sengketa Rempah: Halmahera Timur dan Raja Jailolo Abad Ke-19,” 26

⁹⁴ R. Z. Leirissa, “Sengketa Rempah: Halmahera Timur dan Raja Jailolo Abad Ke-19,” 26.

karena di dalam kelompok bangsawan sering ada ketidakpuasan pada diri setiap bangsawan atas jabatan yang diperoleh. Sehingga, berbagai usaha dilakukan untuk mencapai kepuasan yang diinginkan.

Dilain sisi, terdapat juga bagian kekerabatan yang lain. Kekebarabatan ini berasal dari penduduk diluar dari Tidore yang datang dan tinggal di Tidore. Penduduk tersebut dikategorikan kedalam dua bagian, yaitu budak belian dan pendatang atau pedagang. Budak belian bisanya bekerja di dalam wilayah kesultanan, yaitu kedaton. Meskipun begitu, budak belian tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan penduduk-penduduk kesultanan atau bangsawan.⁹⁵ Begitu pun dengan para pendatang atau pedagang. Akan tetapi, mengenai kategori penduduk budak belian untuk saat ini sudah tidak lagi ada.

Kemudian, mengenai kebudayaan di Tidore dapat diketahui melalui kepercayaan-kepercayaan yang dianut sebelumnya. Sebab kepercayaan-kepercayaan tersebut akan menghasilkan berbagai macam ritual yang kemudian menjadi tradisi dan budaya. Kepercayaan yang dimaksud dalam hal ini adalah kepercayaan-kepercayaan sebelum Islam.

⁹⁵ R. Z. Leirissa, "Sengketa Rempah: Halmahera Timur dan Raja Jailolo Abad Ke-19," 26

Tidore sendiri mengenai kepercayaannya dapat diketahui melalui penelusuran tentang kepercayaan-kepercayaan di Maluku. Karena Tidore termasuk dalam wilayah Maluku dan bagian terpenting dari Maluku, maka dapat dipastikan bahwa kepercayaan Maluku sebelum Islam termasuk bagian dari kepercayaan Tidore. Mengenai hal itu, Adnan Amal,⁹⁶ menyebutkan, kepercayaan yang dianut di Maluku ialah animisme.

Lebih jauh, dalam catatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, dijelaskan bahwa dalam sejarahnya Maluku merupakan daerah yang sangat kental dengan kepercayaan-kepercayaan terhadap benda-benda maupun tempat-tempat tertentu atau sering disebut animisme dan dinamisme.⁹⁷ Kepercayaan-kepercayaan tersebut masih ditemui di Tidore hingga saat ini. Diantara kepercayaan itu adalah

Sementara kondisi ekonomi di Tidore umumnya adalah petani serta nelayan. Sebagaimana yang disebutkan Leirissa, bahwa penduduk umumnya penduduk di Tidore bekerja

⁹⁶ M. Adnan Amal, "Kepulauan Rempah – Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku utara 1250-1950," (Makassar: Gora Pustaka Indonesia, 2007) 14

⁹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Sejarah Kebudayaan Maluku," (Jakarta, 1999) 10

sebagai petani.⁹⁸ Lebih lanjut, Tidore dikenal sebagai salah satu wilayah yang terdapat banyak rempah-rempah. Rempah-rempah yang dimaksud adalah cengkih dan pala. Karena kekayaan inilah yang menjadikan Tidore sebagai salah satu wilayah Maluku yang dikunjungi banyak pedagang.⁹⁹

3. Kepercayaan di Tidore Sebelum Islam

Dalam sejarahnya, Tidore telah dikenal pada berbagai daerah di Indonesia, hingga di belahan Asia lainnya. Kepopuleran Tidore tidak lain dikarenakan hasil kekayaannya yang melimpah (cengkih). Sehingga menjadi pemicu kedatangan orang-orang asing disana. Seperti yang disebutkan A. Daliman, bahwa Tidore sebagai salah satu daerah penghasil rempah-rempah di Maluku menjadi tempat yang banyak dikunjungi sejumlah orang asing untuk berdagang. Diantaranya, orang Makassar, Melayu, Jawa, hingga Gujarat dan Cina.¹⁰⁰

Terjalannya hubungan perdagangan antara Tidore dengan orang-orang asing yang datang menunjukkan bahwa masyarakat Tidore sejak awal telah terbuka dalam berbagai

⁹⁸ R. Z. Leirissa, "Sengketa Rempah: Halmahera Timur dan Raja Jailolo Abad Ke-19," 26

⁹⁹ M. Adnan Amal, "Kepulauan Rempah – Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku utara 1250-1950," (Makassar: Gora Pustaka Indonesia, 2007) 14

¹⁰⁰ A. Daliman, "Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia, hal 209

hal, sehingga kedatangan Islam juga dapat diterima sebagai agama resmi di Tidore.

Mengenai hal tersebut, Tidore pada awal sebelum kedatangan Islam telah memiliki kepercayaan yang disebut animisme dan dinamisme. Animisme diartikan sebagai kepercayaan yang berdasar pada anggapan bahwa selain manusia, alam sekitar juga dihuni oleh roh dan makhluk gaib. Sementara dinamisme merupakan kepercayaan yang beranggapan, bahwa benda-benda tertentu mempunyai kekuatan.¹⁰¹

B. Sejarah Ritual *Salai Jin*

1. Dari Kepercayaan Hingga Ritual Pengobatan

Tidore merupakan salah satu daerah yang dalam sejarahnya, tidak terpengaruh dengan agama Hindu dan Budha. Sebab, kedua agama tersebut tidak menyebarkan ajarannya di wilayah Maluku, khususnya Tidore. Seperti yang disebutkan Taufik Abdullah, bahwa perkembangan Islam lebih cepat terlihat pada daerah-daerah yang tidak ada

¹⁰¹ Kamil Hamid Baidawi, "Sejarah Islam di Jawa: Menelusuri Genealogi Islam di Jawa," (Yogyakarta: Araska, 2020) 18-19

pengaruhnya dengan agama Hindu dan Budha, satu diantaranya ialah daerah Maluku.¹⁰²

Keterangan diatas lebih dipertegas dan diperkuat oleh Adnan Amal dalam Sejarah Rempah-Rempah dengan menyatakan, Tidore merupakan daerah yang hampir tidak terpengaruh dengan agama Hindu dan Budha. Pernyataan tersebut didukung dengan argumen yang merujuk pada tidak ditemukannya bukti-bukti kedatangan agama-agama tersebut di Maluku.

Lebih lanjut, Adnan Amal menerangkan sebelum kedatangan Islam, Tidore telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme seperti yang dianut masyarakat Indonesia pada umumnya. Berawal dari kepercayaan-kepercayaan tersebut, kemudian memunculkan berbagai tradisi ritual di Tidore yang berkembang hingga saat ini.

Kaitannya dengan hal diatas, salah satu tradisi ritual yang masih berkembang di Tidore dan masih ditemui hingga saat ini adalah ritual salai jin. Lahirnya ritual ini tidak terlepas dari kepercayaan-kepercayaan animisme dan dinamisme. Dalam tradisi lisan masyarakat Tidore, terdapat suatu anggapan yang menyebutkan kehadiran makhluk gaib (jin) di bumi telah lebih dulu dibandingkan dengan manusia. Dalam

¹⁰² Taufik Abdullah, "Dari Timur Islam Nusantara, Maluku", *Jurnal Penelitian Humano* 9 (2018) 236

artian sebelum manusia hadir di muka bumi, telah ada makhluk lain selain manusia yang lebih dulu menghuni bumi, yaitu makhluk gaib (jin). Anggapan ini selaras dengan yang disebutkan, Abdullah bahwa manusia merupakan makhluk yang hidup di muka bumi setelah beberapa lama. Adapun terdapat ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang keberadaan makhluk gaib sebelum manusia. Ayat tersebut adalah sebagai berikut.

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

“Dan Kami telah menciptakan jin, sebelum (Adam) dari api yang sangat panas”. (Q.S al-Hijr ayat 27).

Ungkapan “sebelum itu” pada ayat tersebut menerangkan tentang jang waktu. Mengenai itu, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian mengatakan 40 tahun, 2000 tahun, bahkan sampai 6000 tahun. Akan tetapi, terlepas dari berbagai pendapat tersebut, konteks dari ayat ini ialah makhluk gaib tercipta lebih dulu daripada manusia.¹⁰³

Anggapan-Anggapan tersebut diatas memunculkan suatu rasa ingin berkompromi dengan makhluk gaib yang

¹⁰³ Risma Hikmawati, “Manifestasi Keimanan Akan Makhluk Gaib (Jin) Dalam Kehidupan Beragama Umat Islam,” Jaqfi: *Jurnal Akidah dan Filsafat Islam*,” 4 (2019) 136-137

diyakini memiliki kekuatan lebih dibanding manusia, sehingga kemungkinan besar dapat mengganggu mereka. Rasa ingin berkompromi¹⁰⁴ tersebut kemudian diekspresikan ke dalam berbagai hal, diantaranya dalam bentuk ritual yang saat ini dikenal dengan nama ritual salai jin.

Dalam tradisi lisan masyarakat, ritual salai jin pada awalnya dilakukan ketika manusia tertimpa musibah terutama penyakit. Selain tidak adanya ketersediaan medis, kepercayaan masyarakat mengenai sumber penyakit juga menjadi penyebab ritual salai jin digunakan dalam pengobatan. Telah jelas pada penjelasan sebelumnya, karena kepercayaan terhadap kekuatan makhluk gaib yang melebihi kemampuan manusia telah mengakar kuat, maka penyakit yang diderita manusia diyakini berasal dari gangguan makhluk gaib. Atas dasar itulah, sehingga ritual salai jin digunakan sebagai media pengobatan.

2. Eksistensi Ritual *Salai Jin*

Pengobatan tradisional tetap bertahan ditengah derasnya pengobatan medis modern karena minat masyarakat terhadap pengobatan tersebut masih cukup tinggi. Hal ini didasarkan dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014 tentang keluhan kesehatan dan penggunaan obat

¹⁰⁴ Risma Hikmawati, "Manifestasi Keimanan Akan Makhluk Gaib (Jin) Dalam Kehidupan Beragama Umat Islam," 147

oleh penduduk Indonesia di seluruh provinsi yang ada, dengan presentase penggunaan obat tradisioanal mencapai 20,99 persen.¹⁰⁵

Tingginya minat masyarakat terhadap pengobatan tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor tradisi. Pengobatan tradisional tetap dipertahankan karena dianggap sebagai warisan para leluhur yang telah ditradisikan dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana dalam hasil penelitian Hendri Setiawan pada tahun 2017,¹⁰⁶ yang menemui bahwa ritual pengobatan tradisional masih tetap bertahan ditengah masyarakat karena sudah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun temurun yang itu tidak diajarkan dalam pendidikan formal. Sehingga masih terus dilaksanakan berdasarkan waktu yang telah menjadi ketentuan dalam masyarakat penganutnya.

Kedua, faktor fungsional. Pengobatan tradisional masih tetap dipertahankan karena manfaatnya masih dirasakan. Dalam hasil penelitian yang dilakukan Safrudin pada tahun

¹⁰⁵<https://www.bps.go.id/statictable/2012/05/02/1619/presentase-penduduk-yang-mempunyai-keluhan-kesehatan-dan-penggunaan-obat-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin-2009-2014.html>

¹⁰⁶ Hendri Setiawan, "Pengobatan Tradisional: Sebuah Kajian Interaksi Simbolik", *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi dan Sosial Budaya* 23 (2017) 65, diakses pada 31 Mei 2023, doi: <https://core.ac.uk/download/pdf/229306136.pdf>

2018,¹⁰⁷ ditemukan bahwa ritual-ritual pengobatan cenderung lebih dipertahankan keberadaannya dibandingkan dengan ritual-ritual lainnya karena kegunaan atau manfaat ritual tersebut masih dirasakan oleh masyarakat. Temuan yang sama juga diperoleh dari hasil penelitian Rismadona pada tahun 2018¹⁰⁸ yang menyatakan alasan dipertahankannya ritual pengobatan tradisional karena secara pengalaman, sangat berefek positif bagi masyarakat penganutnya yang dapat memperoleh kesembuhan pada penyakit yang diderita.

Faktor-faktor diatas juga menjadi penyebab bertahannya ritual *salai jin* yang digunakan sebagai media pengobatan hingga saat ini.

C. Ritual *Salai Jin* Sebagai Media Pengobatan

a. Sebab-Sebab Pelaksanaan Ritual *Salai Jin*

Setiap pelaksanaan ritual *salai jin*, pasti didahului dengan sebab-sebab. Dengan demikian, terdapat dua hal yang

¹⁰⁷ Safrudin Abdulrahman, “Ritual Gomatere: Praktik Shamanisme Pada Orang Tugutil”, *Jurnal Etnohistori* 1, (2018) : 64, diakses 24 Mei 2023, diakses 24 Juni 2023, doi: <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/etnohis/article/view/811/583>

¹⁰⁸ Rismadona, “Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Kota Prabumulih Propinsi Sumatera Selatan,” *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4 (2018) 1187, diakses 24 Juni 2023, doi: <http://jurnalbpnbsumbar.kemdikbud.go.id/index.php/penelitian/articel/view/65>

secara umum menjadi sebab dilaksanakannya ritual *salai jin*. Sebab-sebab tersebut adalah sebagai berikut.

1. Melakukan sesuatu yang mengakibatkan kemarahan oleh jin kepada manusia

Barakati Hi. menyebutkan bahwa salah satu sebab diharuskannya melaksanakan ritual *salai jin* adalah karena terdapat hal-hal yang dilakukan manusia kepada jin yang berakibat pada kemarahan jin. Hal-hal yang dimaksud antara lain. merusak lingkungan yang ditempati jin, memotong pohon yang menjadi lingkungan bangsa jin dan melempar ketempat yang masuk dalam lingkungan bangsa jin.

2. *Fang Oli* (menembus Perkataan)

Umumnya sebab ini berupa ucapan-ucapan yang diniatkan untuk bernazar. Ucapan-ucapan ini biasanya digunakan bagi orang yang mempunyai keperluan serta keinginan dalam segala hal, seperti ingin sembuh dari penyakit, ingin jabatan dan lain sebagainya. Barakati Hi. menyebutkan ucapan-ucapan yang dimaksud seperti “saya akan melakukan *salai jin* apabila saya sembuh dari penyakit yang saya derita” atau “saya akan melakukan *salai jin* jika saya lulus dari tes kepolisian.”

Terkait dengan hal itu, apabila ucapan-ucapan yang diniatkan tersebut telah tercapai, tetapi ritual *salai jin* tidak dilakukan, maka juga berakibat pada kemarah jin seperti

pada sebab sebelumnya. Kemudian jika orang tersebut telah meninggal dunia, maka kewajiban untuk melaksanakan ritual *salai jin* tertuju pada keluarganya.

Kedua sebab yang telah dijelaskan diatas, sama-sama memicu kemarahan jin yang mengakibatkan tertimpahnya penyakit kepada manusia yang berasal dari jin. Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, bahwa penyakit yang diderita manusia dalam ritual *salai jin* diyakini berasal dari gangguan makhluk gaib, yakni jin. Hal ini dapat diperkuat dengan pernyataan dari Syaikh Ridha Abdullah Basya,¹⁰⁹ yang menyebutkan, penyakit yang diderita manusia didalamnya terdapat keterlibatan jin sebagai penyebabnya. Sehingga, Barakati Hi. mengungkapkan ritual *salai jin* dilaksanakan sebagai bentuk permintaan maaf oleh manusia kepada jin atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.

b. Tahapan Mengetahui Sebuah Penyakit

Dalam penjelasan sebelumnya, telah diuraikan bahwa penyakit yang diderita pasien yang tidak terdeteksi atau tidak dapat disembuhkan melalui medis modern yang diyakini bersumber dari gangguan makhluk gaib, menjadi sebab dilaksanakannya ritual *salai jin*. Dengan demikian, sebelum diputuskan untuk melaksanakan ritual *salai jin*, maka perlu

¹⁰⁹ Syaikh Ridha Abdullah Basya, “Jin dan Sihir Menurut Pandangan Islam,” (Jakarta: Pustaka As-sunnah, 2015) 85

dilakukan beberapa tahapan guna mencari tahu jenis penyakit yang diderita pasien, serta untuk memastikan status penyakit yang diderita pasien, apakah ada hubungannya dengan jin atau tidak. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Holila*

Pada tahap ini, akan dipastikan penyakit yang diderita pasien betul-betul berasal dari gangguan makhluk gaib. Status penyakit tersebut dapat dipastikan melalui komunikasi antara sowohi dengan jin. Ditahap ini akan dilalui dua proses, yakni membuat obat dalam kamar atau diistilahkan dengan “gahi sou kamar madoya” dan membuat obat dalam rumah (rumah yang sama) atau yang disebut “gahi sou fola ma doya”.

Pertama, buat obat dalam kamar atau “gahi sou kamar madoya”, yakni proses yang dilakukan dengan jangka waktu 1 malam dengan dihadiri oleh sowohi dan beberapa orang dari para kapita. Apabila proses ini telah selesai dilakukan dan tidak diperoleh informasi mengenai status penyakit yang diderita pasien, maka akan dilanjutkan pada proses berikutnya.

Kedua, buat obat dalam rumah (rumah yang sama) atau yang disebut “gahi sou fola ma doya”. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya. Jangka waktu proses ini biasanya lebih lama dari sebelumnya, yaitu lebih

dari satu malam. Apabila telah ditemukan kepastian status penyakit pasien yang ada hubungannya dengan jin, maka akan segera dilanjutkan dengan melaksanakan ritual *salai jin*. Demikian juga jika belum ada kabar dari jin mengenai jenis dan status penyakit tersebut, maka ritual *salai jin* tetap dilaksanakan.

c. Tahapan-tahapan Pelaksanaan Ritual *Salai Jin*

Prosesi ritual *salai jin* secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga tahapan, yakni tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan penutupan. Pelaksanaan ritual *salai jin* memiliki jangka waktu yang bervariasi, mulai dari 3 hari 3 malam, 4 hari 4 malam, hingga 7 hari 7 malam. Semuanya itu tergantung pada pihak yang melaksanakan ritual.

Terkait dengan perbedaan waktu pelaksanaan, tidak ada makna khusus didalamnya. Melainkan bergantung pada kondisi dari pihak yang melakukan ritual. Kondisi yang dimaksud mencakup kondisi ekonomi. Dari berbagai jenjang waktu pelaksanaan, biasanya ritual *salai jin* paling sering dilaksanakan dengan jenjang waktu selama 3 hari 3 malam. Alasannya karena dalam pelaksanaan ritual *salai jin*, membutuhkan biaya yang cukup banyak. Sehingga semakin lama jangka waktu pelaksanaan ritual *salai jin*, akan semakin banyak pula biaya yang akan dikeluarkan dalam pelaksanaan

ritual tersebut. Di lain sisi, terdapat keyakinan bahwa semakin lama ritual *salai jin* dilakukan, maka semakin banyak keberkahan yang didapat. Adapun pelaksanaan ritual *salai jin* terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Persiapan

a. Musyawarah

Sebelum dilaksanakannya ritual *salai jin*, pihak yang melaksanakan ritual tersebut, terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang menjadi keperluan ritual. Mengawali persiapan yang dimaksud, lazimnya pihak yang akan melakukan ritual, bermusyawarah terlebih dahulu bersama keluarga. Dalam musyawarah itu, akan ada dua pembahasan, yakni penentuan waktu pelaksanaan dan segala sesuatu yang dibutuhkan ketika akan dilaksanakannya ritual *salai jin*.

Mengenai penentuan waktu pelaksanaan, biasanya sama dengan penentuan waktu dalam acara pernikahan yang berpedoman pada ajaran agama Islam, yakni ditentukan pada hari yang dianggap baik dalam ajaran Islam.

Sementara pembahasan mengenai segala hal yang dibutuhkan dalam ritual *salai jin*, mencakup bahan-bahan dan peralatan-peralatan. Adapun bahan-bahan dan

peralatan-peralatan yang dibutuhkan dan perlu dipersiapkan dalam ritual *salai jin* adalah sebagai berikut.

1.) Bahan-bahan

Bahan-bahan yang perlu disiapkan dalam ritual *salai jin* berupa pinang, tabako seho/enau (daun pohon seho), sirih, sague (getah dauh seho/enau), rokok, manyan (kemenyan), rau bulo (air yang digunakan untuk digosokkan pada pada anggota tubuh peserta yang terlibat dalam ritual *salai jin*), serta goroho paha (minyak kelapa yang ditaburi daun panda).

Bahan-bahan tersebut diatas merupakan bahan-bahan yang harus ada dan wajib disiapkan oleh pihak yang melaksanakan ritual *salai jin*.

2. Peralatan-peralatan

Peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam ritual *salai jin* terdiri dari, peda (parang/pedang), salawaku (sejenis tameng yang terbuat dari kayu/biasanya juga digunakan dalam tarian soya-soya dan kapita), cici (sejenis pisau berbentuk kris yang dibungkus dengan kain dengan warna merah atau hitam), sugu-sugu, (tombak), dupa (alat yang digunakan untuk membakar kemenyan), tifa (alat musik sejenis rebana dengan ukuran besar dan panjang), rababu, (alat musik sejenis gitar), ngana-ngana (daun woka yang telah dikeringkan/biasanya juga digunakan dalam

tarian soya-soya), woka (daun kering yang dibentuk membulat seperti bejana/digunakan untuk pemandian) dan tui (bambu dengan ukuran panjang yang diisi air).

Peralatan-peralatan yang telah disebutkan tersebut, tidak semuanya disiapkan oleh pihak pelaksana ritual. Seperti salawaku, peda, sagu-sagu, dan ngana-ngana yang disiapkan sendiri oleh para peserta *salai jin*



. Gambar I.I Peralatan dan bahan-bahan yang digunakan dalam ritual *salai jin*.

Setelah ditemukan kesepakatan tentang waktu berlangsungnya ritual *salai jin*, maka akan segera disampaikan kepada sowohi (Tetua adat) untuk keberlangsungan pada tahap berikutnya. Setelah itu,

diumumkanlah waktu pelaksanaan ritual kepada keluarga dan juga masyarakat sekitar agar ikut serta dalam ritual pada saat waktu yang telah ditentukan tiba. Pengumuman tersebut disampaikan beberapa hari sebelum waktu pelaksanaan ritual *salai jin*. Guna untuk memberikan waktu kepada peserta ritual untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam ritual tersebut.

b. *Diyahi Fola* (Pemasangan dekorasi di tempat pelaksanaan ritual)

Setelah semua bahan-bahan dan peralatan-peralatan disiapkan, persiapan selanjutnya yang dilakukan adalah pemasangan dekorasi atau yang disebut dengan istilah *diyahi fola*. Pada tahap ini, rumah yang dijadikan sebagai tempat dilaksanakannya ritual *salai jin* atau yang disebut dengan rumah obat, akan dihiasi dengan kain putih. Sehingga pada setiap sisi rumah semuanya terlihat berwarna putih.

Pemasangan kain putih pada rumah obat tersebut dilakukan oleh pihak yang melaksanakan ritual *salai jin* dengan dibantu sejumlah orang yang terdiri dari masyarakat setempat dan orang-orang dari beberapa marga. Pada lokasi penelitian di Gurabunga, terdapat 5 marga yang hidup berdampingan, marga *mahifa*, *toduho*, *folasohi*, *tosofu malamo* dan *tosofu makene*. Apabila satu diantara marga

tersebut melaksanakan ritual *salai jin*, maka marga-marga lainnya ikut serta membantu persiapan pelaksanaan ritual tersebut. Termasuk membantu dalam tahap dekorasi. Para marga yang membantu pemasangan dekorasi biasanya terdiri dari pimpinan beserta *ngofa sedano* (anak cucu) yang lengkap menggunakan pakaian adat.

c. *Tutu Galapung* (menghaluskan beras menjadi tepung)

Persiapan selanjutnya yang dilakukan adalah menghaluskan beras dengan menggunakan alat yang disebut dengan lusing. Dalam proses menghaluskan beras menjadi tepung itu dihiasi dengan kabata yang dilakukan oleh orang-orang yang menumbuh beras. Kabata merupakan tradisi lisan masyarakat Tidore yang didalamnya terdapat syair-syair yang dilantunkan dengan nada-nada yang diiringi dengan bunyi suara dari alat yang digunakan untuk menumbuh beras.





Gambar I.2 Situasi pelaksanaan *tutu galapung*.

Kemudian, tepung dari hasil tumbuh beras tersebut akan diolah menjadi kue yang nantinya disajikan pada saat pelaksanaan ritual *salai jin*. Kue yang disajikan tersebut, yakni kue andara, kue cucur dan kue mamsu.

d. *Paka kie* (naik ke puncak gunung)

Setelah melewati proses musyawarah dan penetapan waktu pelaksanaan ritual, tahap berikutnya yang dilakukan adalah *paka kie* (naik ke puncak gunung). Dalam hal ini, puncak gunung yang dinaiki adalah puncak gunung *kie Matubu*.

Paka kie (naik ke puncak gunung) dilakukan sowohi bersama kapita dengan ditemani beberapa orang dari anak cucu pelaksana ritual. Jangka waktu pelaksanaan *paka kie* (naik ke puncak gunung) adalah selama beberapa jam yang

dimulai pada saat menjelang pagi setelah sholat subuh dan kembali setelah terbitnya matahari.

Dalam tahap ini, akan dilakukan ziarah ke tempat-tempat yang diyakini sebagai tempat tinggal atau markas makhluk gaib, yaitu jin. Tempat-tempat yang diyakini sebagai markas jin adalah tempat yang terdapat batu diatasnya.

Tempat-tempat yang diyakini sebagai markas bangsa jin tersebut diletakkan sesajian-sesajian diatasnya. Sesajian-sesajian yang dimaksud berupa ayam kampung berwarna putih, telur ayam kampung dan menyan.

e. Tahlilan

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah tahlilan. Tahap ini dilakukan sehari setelah sowohi bersama kapita dan anak cucu dari pelaksana ritual kembali dari puncak gunung kie Matubu.

Tahlilan dalam ritual salai jin dilakukan seperti tahlilan pada umumnya yang biasa dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Bacaan-bacaan dan sesajian-sesajian tahlilan dalam ritual salai jin juga sama dengan yang ada pada tahlilan dalam ritual lainnya. Atribut-atribut yang dipakai juga sama.

Seperti pada umumnya, tahlilan dalam ritual salai jin dilakukan untuk meminta keselamatan warga serta wilayah

yang ditempati dan memohon kesembuhan atas warga yang menderita penyakit. Lebih dari itu, menurut Barakati Hi. tahlilan juga dilakukan untuk mendoakan para leluhur yang telah dulu meninggal dunia. Tujuannya agar anak cucu serta wilayah yang mereka tempati selalu berada dalam penjagaan roh leluhur.

2. Pelaksanaan

a. *Yoru Ake* (mandi air obat)

Yoru ake merupakan tahapan yang menandai awal dimulainya ritual salai jin. Tahap ini dilakukan pada saat setelah melewati tahapan persiapan sebelumnya, yaitu tahlilan.

Sebelum berlangsungnya salai jin, terlebih dahulu dilakukan *yoru ake* (mandi air obat). Biasanya yang dimandikan adalah orang yang ingin berobat karena menderita penyakit dan *ngofa sedano* (anak cucu) dari pelaksana ritual salai jin yang dimandikan langsung oleh *sowohi*.

Mengenai air yang digunakan pada prosesi *yoru ake* (mandi air obat), Barakati Hi. mengungkapkan air tersebut berasal dari mata air puncak *kie Matubu* yang didiamkan di rumah jin selama beberapa hari. Air tersebut diyakini dapat menyembuhkan penyakit serta dapat memberikan kesehatan dan keselamatan.

Adapun peralatan yang digunakan dalam tahapan ini adalah tui (bambu yang digunakan sebagai alat penampung air) dan woka (jenis daun yang dibentuk membulat seperti bejana yang digunakan sebagai alat untuk mandi).

b. *Paca Rehe* (mengoleskan badan dengan minyak)

Tahap selanjutnya yang dilakukan setelah yoru ake (mandi air obat) adalah paca rehe (mengoleskan badan dengan minyak). Dalam tahap ini, para bane (anggota salai jin) yang akan melakukan salai terlebih dahulu digosok anggota tubuhnya dengan minyak yang telah dicampur daun pandan (goroho paha). Para peserta akan dioleskan badannya dengan goroh paha pada bagian kaki dan tangan.

Mengenai paca rehe (mengoleskan badan dengan minyak), Barakati Hi. menyebutkan tujuan dioleskan goroho paha kepada para bane (anggota salai jin) adalah sebagai bahan untuk mengundang datangnya jin dan dapat memberikan kekuatan tertentu.

c. *Cako Tifa* (pukul tifa)

Setelah melewati proses paca rehe (mengoleskan badan dengan minyak), maka akan dilangsungkan dengan cako tifa (pukul tifa). Dalam tahapan ini, para bane (anggota salai jin) akan melakukan salai yang diiringi dengan alat musik yang dimainkan langsung oleh beberapa laki-laki yang telah diberi tugas.

Para peserta yang melakukan salai menggunakan pakaian yang kebaya putih dan ikat kepala dengan warna yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan ikat kepala berwarna merah, putih, kuning dan hitam. Penggunaan ikat kepala dengan warna yang bervariasi tersebut sebagai tanda kedudukan para jin yang berbeda-beda.

Selain itu, para bane (anggota salai jin) yang melakukan salai dilengkapi dengan berbagai alat. Alat-alat tersebut dipegang pada saat sedang melakukan salai. Sama halnya dengan ikat kepala, alat-alat yang dipegang oleh para bane (anggota salai jin) juga berbeda-beda. Diantaranya sagu-sagu (tombak), salawaku (sejenis tameng berukuran kecil yang terbuat dari kayu), tongkat dan soya-soya (daun kering yang dibentuk seperti sapu).

3. Penutupan

a. *Sogoko Oti* (bangun perahu)

Sogoko oti (bangun perahu) merupakan salah satu tahapan penutupan yang dilakukan diluar ruangan atau diluar dou (rumah obat/tempat berlangsungnya salai jin). Prosesi ini biasanya dilakukan di sebuah tempat yang berdekatan dengan pesisir pantai. Tempat tersebut dinamakan dengan istilah “selang”. Pada tempat itu, dibuat sebuah bangunan bebrebentuk perahu berukuran besar. Perahu tersebut ditutupi dengan daun poho sagu

(seho marau) dan dihiasi dengan berbagai macam makanan.

Jenis makanan yang menghiasi perahu tersebut adalah ayam bakar dan goreng yang ditusuk berdiri, ikan goreng dan ikan fufu (ikan yang dimasak dengan cara diasapi) yang juga ditusuk berdiri, nasi putih dan kuning, serta sejumlah kue khas Tidore. Makanan-makanan tersebut diletakkan pada setiap sisi-sisi perahu.

Pada tahap ini, semua bane (anggota salai jin) akan keluar dari dou (rumah obat) menuju tempat yang dibangun perahu dalam keadaan bersalai. Salai dilakukan ditempat tersebut hingga sore hari yang kemudian dilanjutkan dengan makan-makan.

Adapun prosesi penutupan lainnya biasanya dibuat perahu untuk dihanyutkan. Prosesi tersebut disitilahkan dengan sodoru oti atau menghanyutkan perahu. Perbedaan prosesi ini dengan sogoko oti (membuat perahu) hanya terletak pada perahu dan makanannya. Apabila perahu dalam sogoko oti tidak dihanyutkan ke laut, maka pada sodoru oti dihanyutkan. Sementara makanan-makanan dalam perahu pada sodoru oti tidak dimakan.

Selain itu, dalam kedua prosesi tersebut terdapat rangkaian acara yang disebut sose bulo (mengulurkan kain putih). Kain putih diulurkan dari dou (rumah obat) sampai

pada tempat dibuatnya sogoko oti atau sodoru oti. Kain yang diulurkan akan dilewati sowohi dengan berjalan di atasnya.

BAB IV

Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual *salai jin*

A. Dakwah Lintas Budaya Dalam Ritual *Salai Jin*

Dakwah lintas budaya yang dilakukan di Tidore dapat diketahui melalui unsur-unsur dakwah. Dengan unsur tersebut, subjek dan objek dakwah, metode, media serta pesan atau materi dakwah dapat diketahui secara jelas. Adapun dakwah lintas budaya yang dilakukan di Tidore adalah sebagai berikut.

1. Da'i (pelaku dakwah)

Da'i didefinisikan sebagai orang yang terlibat dan berperan dalam aktifitas dakwah. Muhammad Munir menyebutkan, bahwa da'i merupakan orang yang melaksanakan dakwah secara lisan, tulisan, maupun perbuatan dengan dilakukan secara individu maupun kelompok.¹¹⁰

Kaitannya dengan ritual *salai jin*, ditemukan dua nama yang dikatakan sebagai da'i yang berdakwah di Tidore. Dua nama ini disebutkan dalam beberapa sumber yang berbeda-beda. Sebagian sumber menyebutkan satu

¹¹⁰ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, "Manajemen Dakwah" 17

nama diikuti dengan data-data pendukungnya, sebagian juga melakukan hal yang sama. Kedua nama yang disebutkan tersebut adalah Syekh Mansur dan Syekh Yakub.

Mengenai Syekh Mansur disebutkan, bahwa beliau merupakan tokoh dari tanah Arab yang datang berdakwah di Tidore dan berhasil mengislamkan raja Tidore bersama masyarakatnya. Sumber-sumber yang menyebutkan hal tersebut diantaranya, Thomas Arnold dalam Sejarah Lengkap Penyebaran Islam¹¹¹, A. Daliman dalam Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia¹¹² dan Binuko Amarseto dalam Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia¹¹³. Bukti kuat yang disebutkan sumber-sumber tersebut terletak pada penamaan anak sultan Jamaludin (sebelum Islam namanya raja Ciriliyati), yang diberi nama sultan al- Mansur. Nama ini disinyalir diambil dari nama Syekh Mansur sebagai bentuk penghargaan sultan Jamaludin atas jasa Syekh Mansur.

Sementara Syekh Yakub disebutkan sebagai tokoh dari Irak (Persia) yang berdakwah di Tidore bersama tiga

¹¹¹ Thomas W. Arnold, "Sejarah Lengkap Penyebaran Islam," (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019)

¹¹² A. Daliman, "Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia

¹¹³ Binuko Amarseto, "Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia," (Yogyakarta: Istana Media, 2017)

orang lainnya, yakni Syekh Mansur, Syekh Amin dan Syekh Umar. Dalam hal ini, Syekh Mansur disebutkan sebagai bagian dari kelompok Syekh Yakub yang datang secara bersamaan di tanah Maluku dan berdakwah di Ternate. Sedangkan Syekh Yakub berdakwah di Tidore dan Makian. Bukti kuat mengenai dakwah Syekh Yakub di Tidore yang disebutkan sumber-sumber tersebut terletak pada makam Syekh Yakub yang ada di puncak Kie Besi Makian (Gunung Besi) dan makam Syekh Mansur yang ada di puncak gunung Gamalama Ternate.

Kedua sumber diatas masing-masing memiliki bukti kuat tentang tokoh yang dianggap sebagai pendakwah Islam di Tidore. Sehingga sulit dipastikan tokoh mana yang berdakwah di Tidore. Akan tetapi, apabila merujuk pada proses pengislaman di Maluku yang dilakukan melalui dua jalan, yakni melalui penguasa dan rakyat/masyarakat, maka Syekh Yakub bisa saja berdakwah di kalangan rakyat/masyarakat. Sementara Syekh Mansur berdakwah di kalangan penguasa. Oleh karena itu, kedua tokoh tersebut dapat dikatakan sama-sama pernah berdakwah di Tidore.

2. Mad'u (penerima dakwah)

Mad'u diartikan sebagai orang yang menjadi sasaran dakwah. Dalam hal ini, tidak ada batasan orang-orang tertentu yang menjadi sasaran dakwah. Artinya, setiap orang

yang hidup di muka bumi yang terdiri dari berbagai perbedaan, beragama atau tidak, muslim atau non muslim, sebagai individu maupun kelompok dikatakan sebagai mad'u. Dengan kata lain, mad'u mencakup manusia secara keseluruhan.

Muhammad Munir menyebutkan, kepada manusia yang beragama selain Islam, dakwah dimaksudkan agar menerima kebenaran agama Islam. Sementara untuk yang sudah muslim atau yang beragama Islam, dakwah dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.¹¹⁴

Keterangan Muhammad Munir diatas menunjukkan adanya klasifikasi pada mad'u. Berhubungan dengan itu, di dalam al-Qur'an dijelaskan terdapat tiga tipe mad'u, yakni mukmin, kafir dan munafik. Masing-masing dari ketiga klasifikasi mad'u tersebut kemudian dibagi lagi ke dalam beberapa kelompok. Akan tetapi, pembagian ketiga klasifikasi tersebut sesungguhnya didasarkan pada berbagai macam golongan yang ada pada manusia. Sehingga, Muhammad Munir menyebutkan, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia dalam segala aspek,

¹¹⁴ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, "Manajemen Dakwah," 18

seperti profesi, jabatan, tingkat pendidikan dan lain sebagainya.¹¹⁵

Dalam konteks dakwah Islam di Tidore (ritual salai jin), klasifikasi mad'u dapat diketahui melalui proses pengislaman yang diungkapkan Putuhena, yakni pengislaman melalui jalur atas (penguasa kesultanan) dan pengislaman melalui jalur bawah (rakyat biasa). Berangkat dari hal tersebut, mad'u pada dakwah Islam di Tidore (ritual salai jin) dapat dibagi dalam dua kelompok, yakni kelompok penguasa dan kelompok rakyat yang terdiri dari penguasa negeri atau para momole dan rakyat biasa.

Penguasa kesultanan merupakan mad'u yang dijadikan target utama da'i dalam berdakwah pada suatu tempat. Hal ini karena penguasa kesultanan merupakan pemegang otoritas tertinggi pada daerah tersebut. Sehingga, keberhasilan seorang da'i dalam berdakwah pada kelompok penguasa kesultanan, akan ikut berpengaruh pada kelompok dibawahnya, seperti penguasa negeri dan rakyat biasa. Hal ini yang dilakukan salah satu da'i, Syekh Mansur yang berhasil mengislamkan penguasa kesultanan Tidore, yakni raja Ciriliyati. Sebagaimana yang diungkapkan Thomas Arnold dengan keterangannya, bahwa raja Tidore telah

¹¹⁵ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, "Manajemen Dakwah," 18

mengikuti seruan da'i yang bernama Syekh Mansur. Bersama Seluruh rakyatnya, sang raja memeluk Islam.¹¹⁶

Dilain sisi, kelompok rakyat juga tidak kalah berpengaruh, sehingga dakwah yang dilakukan tidak serta merta mengandalkan penguasa kسلطانان. Seperti yang dilakukan salah seorang da'i, Syekh Yakub yang berdakwah di kalangan para momole dengan menjadi penengah konflik yang terjadi antara para momole.

3. *Maddah* (materi) Dakwah

Materi dakwah merupakan pesan dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'u. Tentunya dalam hal ini materi dakwah yang disampaikan merupakan materi yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam.

Kaitannya dengan hal ini, materi dakwah yang disampaikan dalam dakwah Islam di Tidore (ritual salai jin) adalah materi *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah), tentang akidah (keimanan). Dalam konteks ini, keimanan yang dimaksud adalah keimanan kepada Allah Swt. Hal ini terlihat jelas dalam salah tahapan dalam ritual *salai jin*, yaitu tahlilan yang di dalamnya terdapat dzikir-dzikir. Selain itu, materi keimanan yang berkaitan dengan *hablum minallah* juga ditemukan dalam salah tahapan ritual *salai*

¹¹⁶ Thomas W. Arnold, "Sejarah Lengkap Penyebaran Islam," (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019) 537

jin, yakni pada tahapan paka kie (naik ke puncak gunung) yang di dalamnya juga terdapat bacaan-bacaan ayat al-Qur'an.

4. Wasilah (media) Dakwah

Media dakwah didefinisikan sebagai alat yang digunakan da'i dalam berdakwah. Media dakwah digunakan da'i sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk materi mengenai ajaran Islam.

Berhubungan dengan hal ini, dakwah Islam di Tidore (ritual salai jin) dilakukan dengan media akhlak (perbuatan). Hal ini dapat dilihat pada penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan Islam dalam tahapan-tahapan ritual *salai jin*. Penyesuaian itu terlihat pada tahapan tahlilan yang di dalamnya tidak hanya dzikir yang dilakukan, tetapi hal-hal yang berhubungan dengan aspek sosial juga terdapat di dalamnya. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan nilai budaya lokal yang ada di dalam ritual *salai jin*, salah satunya nilai sosial. Nilai sosial tersebut terdapat pada tahapan persiapan dalam ritual *salai jin* yang terdiri dari diyahi fola (pemasangan dekorasi di tempat pelaksanaan ritual) dan tutu galapung (menghaluskan beras menjadi tepung).

5. Thariqah (metode) Dakwah

Thariqah (metode) dakwah diartikan sebagai cara berdakwah yang dilakukan oleh da'i dalam menyampaikan materi dakwahnya. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan mengenai metode dalam berdakwah yang terdiri atas tiga cara, yakni *bil hikmah*, *mau'izatul hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Ayat yang menjelaskan tiga metode dakwah tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama metode *bil hikmah* didefinisikan sebagai metode berdakwah yang dilakukan dengan pertimbangan kondisi dan situasi dari mad'u agar menjadi acuan da'i dalam berdakwah dengan penyesuaian atas kondisi mad'u yang ditemui. *Kedua* metode *mau'izatul hasanah* diartikan sebagai metode berdakwah yang dilakukan dengan cara nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan penuh rasa kasih sayang. *Ketiga* metode *mujadalah billati hiya ahsan* merupakan metode dakwah dengan berdialog yang dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Dalam konteks dakwah Islam di Tidore (ritual *salai jin*), metode dakwah yang dilakukan ialah metode dakwah *bil hikmah*. Bukti penggunaan metode dakwah ini dapat dilihat pada penyesuaian-penyesuain yang dilakukan dengan tidak serta merta merubah secara total budaya setempat yang telah tumbuh dan berkembang sejak lama. Seperti pada

tahapan tahlilan yang termasuk tahapan yang ada setelah kedatangan Islam. Tahapan ini diterima dan dimasukkan sebagai tahapan dalam ritual *salai jin* karena sejalan dengan beberapa tahapan yang telah ada sebelumnya yang memiliki kesamaan pada aspek sosial.

Metode *bil hikmah* yang digunakan tidak hanya berdampak pada penerimaan aspek Islam sebagai tahapan yang berdiri sendiri dalam ritual *salai jin*, tetapi penerimaan Islam bahkan sampai pada penyatuan Islam dalam satu tahapan yang telah ada sebelumnya. Seperti pada tahapan paka kie (naik ke puncak gunung) yang di dalamnya terdapat dimensi Islam dan budaya lokal.

B. Dimensi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual *Salai Jin*

Dimensi Islam dan budaya lokal dalam ritual *salai jin* dapat ditemukan dengan menggunakan teori akulturasi dari John W. Berry. Inti dari teori ini adalah menemukan perubahan-perubahan dalam suatu kebudayaan sebagai dampak terjadinya akulturasi. Dalam konteks ini, dimensi Islam dan dimensi budaya lokal akan dikaji melalui tahapan-tahapan yang ada pada ritual *sala jin*. Adapun pengkajian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Diyahi Fola* (pemasangan dekorasi)

Diyahi Fola (pemasangan dekorasi) merupakan tahapan yang dilakukan setelah melewati tahapan musyawarah yang telah ditemui kesepakatan tentang waktu pelaksanaan ritual. Tahapan ini akan dilakukan persiapan di tempat pelaksanaan ritual. Rumah yang dijadikan sebagai tempat dilaksanakannya ritual *salai jin* atau yang disebut dengan rumah obat, akan dihiasi dengan kain putih. Sehingga pada setiap sisi rumah semuanya terlihat berwarna putih.

Pemasangan kain putih pada rumah obat tersebut dilakukan oleh pihak yang melaksanakan ritual *salai jin* dengan dibantu sejumlah orang yang terdiri dari masyarakat setempat dan orang-orang dari beberapa marga.

Adapun mengenai tahapan ini, Hi. Abdullah (Sowohi Mahifa) menjelaskan, bahwa tahapan ini termasuk tahapan yang telah dilakukan jauh sebelum ritual *salai jin* terpengaruh dengan agama Islam. Hal serupa juga disebutkan Abdul Madjid (Da'i Gurabunga) yang menerangkan tidak ada perubahan dalam tahapan ini sebelum dan setelah kedatangan dakwah Islam di Tidore sampai saat ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan tahapan *diyahi fola* (pemasangan dekorasi) merupakan tahapan yang secara keseluruhan didalamnya memuat

dimensi lokal. Sebab dalam perkembangannya, tahapan ini tidak mengalami perubahan hingga saat ini.

2. *Tutu Galapung* (menghaluskan beras menjadi tepung)

Tutu galapung (menghaluskan beras menjadi tepung) merupakan tahapan menghaluskan beras yang dilakukan oleh sejumlah orang dari masyarakat setempat. Tahapan ini dilakukan sebagai bentuk persiapan masyarakat dalam pelaksanaan ritual *salai jin*.

Berhubungan dengan itu, Hi. Abdullah menyebutkan tahapan ini sebagai tahapan yang telah ada sebelum kedatangan Islam di Tidore. Lebih jelas, Abdul Madjid menyatakan, bahwa tahapan ini termasuk tahapan yang serupa dengan tahapan sebelumnya, yakni *diyahi fola* (pemasangan dekorasi). Dalam artian, setelah terpengaruh dengan Islam, tahapan ini tidak mengalami perubahan, bahkan sampai saat ini. Atas dasar itu, *tutu galapung* (menghaluskan beras menjadi tepung) dapat dikatakan didalamnya secara keseluruhan masuk pada dimensi lokal.

3. *Paka Kie* (naik ke puncak gunung)

Paka kie (naik ke puncak gunung) merupakan tahapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan ritual *salai jin*. Tujuan dilakukannya *paka kie* (naik ke puncak gunung) adalah

untuk meminta berkat atau dalam bahasa lokal disebut *oro barakat*.

Oro barakat (ambil berkat) pada tahapan *Paka kie* (naik ke puncak gunung) ini disimbolkan dengan ditancapkannya bendera merah putih pada puncak gunung (*kie Matubu*). Adapun mengenai tahapan ini terdapat sesajian-sesajian yang dibawa, yaitu nasi tumpeng (untuk makanan orang-orang yang ikut dalam *paka kie*), *tabako* (rokok batangan), pinang (sejenis buah) dan *siri* (sejenis buah). Roko dan pinang diletakkan pada tempat tertentu di puncak gunung dan tidak dibawa pulang. Selain itu, terdapat juga seekor ayam jago berwarna putih yang masih hidup. Ayam ini dibawa ke puncak gunung kemudian dilepaskan.

Menurut Hi. Abdullah *Oro barakat* (ambil berkat) sebagai salah satu tahapan ritual *salai jin* telah ada sebelum Islam dan tidak mengalami perubahan hingga saat ini. Lebih dari itu, Abdul Madjid menyebutkan sesajian-sesajian dan segala sesuatu yang dilakukan dalam tahapan *oro barakat* (ambil berkat) merupakan hal yang telah dilakukan sejak lama sebelum kedatangan Islam di Tidore.



Gambar 2.1 Tahapan *paka kie* (naik ke puncak gunung)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipastikan bahwa *paka kie* (naik ke puncak gunung) merupakan tahapan ritual *salai jin* yang tidak mengalami perubahan sampai saat ini setelah kedatangan Islam. Sehingga, segala sesuatu yang dilakukan dan yang ada dalam *paka kie* (naik ke puncak gunung) termasuk dalam dimensi lokal.

4. Tahlilan

Tahlilan didefinisikan sebagai ritual yang dilakukan dengan maksud untuk memperingati hari kematian orang yang telah meninggal dunia. Ritual ini biasanya dilakukan pada saat setelah prosesi penguburan mayat yang

dilaksanakan selama tujuh sampai sembilan hari, kemudian dilanjutkan pada hari ke empat puluh dan ke seratus.¹¹⁷

Pelaksanaan tahlilan yang dilaksanakan pada peringatan kematian di dalamnya dilakukan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dan diikuti dziki-dzikir yang pahalanya diniatkan kepada orang yang telah meninggal dunia. Dalam hal ini, tahlilan biasanya diikuti oleh banyak orang, diantaranya masyarakat sekitar dan keluarga orang yang telah meninggal dunia.

Selain sebagai peringatan kematian dengan bacaan-bacaan serta doa yang dikirimkan kepada orang yang telah meninggal dunia, tahlilan juga digunakan sebagai media dakwah. Dalam sejarahnya, tahlilan disinyalir merupakan tradisi peribadatan agama Hindu Budha.¹¹⁸ Mohammad Danial Royyan menyebutkan, tahlilan merupakan budaya Hindu dan Budha yang kemudian berakulturasi dengan Islam.¹¹⁹

Menurut Hi. Abdullah tahlilan dalam konteks salai jin merupakan tahapan yang ada setelah masuknya Islam

¹¹⁷ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan", *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11 (2013) 85

¹¹⁸ Khairani Faizah, "Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah", *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3 (2018) 214

¹¹⁹ Mohammad Danial Royyan, "Sejarah Tahlil", (Kendal: Pustaka Amanah, 2013) 4

di Tidore. Abdurahman juga menyebutkan tahlilan menjadi bagian dari tradisi di Tidore setelah terpengaruh dengan agama Islam. Pernyataan-pernyataan tersebut menerangkan, bahwa tahlilan tidak termasuk dalam tradisi Tidore.

Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan Adnan Amal tentang Maluku dengan daerah yang tidak terpengaruh agama Hindu-Budha. Lebih kuat, disebutkan Taufik Abdullah, bahwa Islam sangat berkembang di tempat yang tidak ada pengaruhnya dengan agama Hindu dan Budha, diantaranya adalah Maluku.¹²⁰

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipastikan tahlilan dalam ritual *salai jin* merupakan tahapan yang dibawa oleh Islam. Atas dasar itu, dapat dikatakan bahwa tahlilan tidak ada dimensi lokal di dalamnya. Sebab, tahlilah termasuk dalam tahapan yang dimasukkan sebagai tahapan tambahan dalam ritual *salai jin* setelah masuknya Islam di Tidore.

5. *Yoru Ake* (mandi air obat)

Yoru ake (mandi air obat) merupakan tahapan yang menandai awal dimulainya ritual *salai jin*. Sebagaimana pada pemaparan sebelumnya, bahwa sebelum

¹²⁰ Taufik Abdullah, "Dari Timur Islam Nusantara, Maluku", *Jurnal Penelitian Humano* 9 (2018) 236

dilangsungkannya *salai*, terlebih dahulu dilakukan *yoru ake* (mandi air obat).

Biasanya yang dimandikan dalam dalam tahapan ini adalah orang yang ingin berobat dan *ngofa sedano* (anak cucu pelaksana ritual). Terkait dengan ini, Barakati Hi mengungkapkan, air yang digunakan pada prosesi *yoru ake* (mandi air obat) berasal dari mata air puncak *kie Matubu* (gunung Tidore) yang didiamkan di rumah jin sehari sebelum pelaksanaan ritual. Air tersebut diyakini dapat menyembuhkan penyakit serta dapat memberikan kesehatan dan keselamatan.

Apabila diterlusuri jauh ke belakang maka ditemukan, bahwa kepercayaan terhadap air yang dapat menyembuhkan, termasuk dalam kepercayaan dinamisme. Sebagaimana dalam pengertiannya, dinamisme merupakan kepercayaan akan kekuatan tertentu yang ada pada benda-benda disekitar manusia. Satu diantaranya adalah air.¹²¹

Disisi lain, Abdul Madjid mengungkapkan bahwa tahapan *yoru ake* (mandi air obat) merupakan salah satu tahapan inti dari ritual *salai jin*, sehingga tidak ada perubahan dalam tahapan ini. Dengan begitu, *yoru ake*

¹²¹ Edward B. Tylor, "Primitive Culture: Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom, (New York: Brentano's Publisher, 1997) 160

(mandi air obat) sebagai salah satu tahapan ritual *salai jin* dapat dikatakan tidak ada dimensi Islam di dalamnya.

6. *Cako Tifa* (pukul tifa)

Cako Tifa (pukul tifa) merupakan salah satu tahapan inti dalam ritual *salai jin*. Dalam tahapan ini, para bane (anggota *salai jin*) akan melakukan *salai jin* dengan mengikuti alunan musik yang dimainkan dalam ritual.

Para bane (anggota *salai jin*) yang melakukan *salai* terdiri dari sejumlah laki-laki dan perempuan. Adapun perempuan-perempuan yang ikut dalam dalam *salai jin* merupakan perempuan-perempuan yang tidak dalam keadaan haid. Abdul Madjid menyebutkan, perempuan-perempuan yang diperbolehkan ikut melakukan *salai* adalah perempuan-perempuan yang dalam keadaan suci, dalam artian tidak dalam keadaan haid. Apabila perempuan yang menstruasi ingin ikut bersalai, maka tidak diperbolehkan.





Gambar 2.2 Tahapan *cako tifa* (pukul tifa).

Lebih jauh Hi. Abdullah menerangkan bahwa ketentuan terhadap perempuan haid yang tidak diperbolehkan ikut dalam salai sudah menjadi aturan yang mentradisi dari nenek moyang mereka. Tentunya ada alasan tersendiri di balik itu. Mengenai alasan itu, Hi. Abdullah menyebutkan tidak diketahui secara pasti, kemungkinan untuk menghindari keluarnya darah pada saat melakukan salai. Akan tetapi, Hi. Abdullah menegaskan bahwa pastinya hal tersebut telah menjadi prasyarat yang ada jauh sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipastikan tidak terdapat dimensi Islam pada tahapan *cako tifa* (pukul tifa). Semuanya termasuk dalam dimensi lokal. Artinya, tahapan ini sama sekali tidak mengalami perubahan.

C. Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Ritual Salai Jin

Alo Liliweri dalam buku pengantar Studi kebudayaan menjelaskan, bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat berwujud dalam dua bentuk, yakni dalam bentuk fisik (simbol-simbol) dan dalam bentuk (kepercayaan-kepercayaan).¹²² Atas dasar konsep tersebut, maka upaya menemukan nilai-nilai budaya lokal dalam ritual salai jin akan dilihat melalui tahapan-tahapan yang ada di dalam ritual *salai jin*.

- 1.) *Fang Oli* (Pemasangan dekorasi di tempat pelaksanaan ritual) dan *Tutu Galapung* (Menghaluskan beras menjadi tepung)

Fang oli dan *tutu galapung* merupakan dua tahapan pada persiapan pelaksanaan ritual salai jin yang dalam prosesnya memiliki nilai yang sama. Dalam prosesi kedua tahapan ini terdapat sejumlah warga yang berkumpul dalam rangka menyiapkan berbagai bahan makanan untuk menyambut pelaksanaan ritual salai jin. Seperti yang terlihat pada tahapan *tutu galapung* yang dilakukan oleh sekumpulan warga dalam menghaluskan beras menjadi tepung.

Selain itu, perkumpulan warga juga terlihat pada tahapan *fang oli* dimana para warga berkumpul membuat

¹²² Alo Liliweri, "Pengantar Studi Kebudayaan", (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014) 55

dekorasi pada rumah obat yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan ritual.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat ditemukan nilai budaya lokal yang terkandung di dalam kedua tahapan tersebut. Nilai tersebut adalah nilai sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusri A. Boko yang pada tahun 2023 yang menemukan nilai sosial di dalam ritual *salai jin*.¹²³

2.) *Paka Kie* (naik ke puncak gunung)

Telah jelas, bahwa *paka kie* (naik ke puncak gunung) merupakan tahapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan ritual *salai jin*. Tujuan dilakukannya *paka kie* (naik ke puncak gunung) adalah untuk meminta berkat atau dalam bahasa lokal disebut *oro barakat*.

Oro barakat (ambil berkat) pada tahapan *Paka kie* (naik ke puncak gunung) ini disimbolkan dengan ditancapkannya bendera merah putih pada puncak gunung (*kie Matubu*). Adapun mengenai tahapan ini terdapat sesajian-sesajian yang dibawa, yaitu nasi tumpeng (untuk makanan orang-orang yang ikut dalam *paka kie*), *tabako* (rokok batangan), pinang (sejenis buah) dan *siri* (sejenis

¹²³ Yusri A. Boko, "Tradisi Salai Jin Sebagai Modal Sosial Masyarakat Tidore Kepulauan," *Jurnal Artefak* 10 (2023).

buah). Roko dan pinang diletakkan pada tempat tertentu di puncak gunung dan tidak dibawa pulang. Selain itu, terdapat juga seekor ayam jago berwarna putih yang masih hidup. Ayam ini dibawa ke puncak gunung kemudian dilepaskan.

Oro barakat (ambil berkat) yang termasuk dalam tahapan *paka kie* (naik ke puncak gunung) dilakukan dengan maksud tertentu. Hi. Abdullah, mengungkapkan bagi masyarakat Tidore, gunung yang ditempati telah menjadi bagian dari kehidupan mereka, sehingga segala hal yang dilakukan (termasuk ritual *salai jin*) diawali dengan *oro barakat* (ambil berkat), yakni meminta berkat pada gunung yang diyakini berpenghuni.



3.1 Tahapan *paka kie* (naik ke puncak gunung).

Lebih lanjut, Abdul Madjid mengungkapkan mengenai bakar kemenyan dan ditancapkannya bendera

merah putih dilakukan pada tempat-tempat yang diyakini sebagai markas jin. Ungkapan ini menegaskan, bahwa penghuni gunung yang dimaksud dalam keyakinan masyarakat Tidore adalah makhluk gaib (jin).

Dengan demikian, nilai budaya lokal yang terdapat dalam tahapan *paka kie* (naik ke puncak gunung) adalah nilai keyakinan, yaitu keyakinan atas keberadaan makhluk gaib (jin). Seperti yang diungkapkan sebelumnya, nilai ini telah ada sejak dulu dan terbentuk sebagai akibat dari sejarah perjalanan manusia yang diawali dengan pengakuan atas keberadaan jin di bumi sebelum manusia. Hal ini selaras dengan sumber-sumber pembentukan nilai budaya yang disebutkan Alo Liliweri yang diantaranya adalah sumber sejarah.¹²⁴

3.) *Yoru Ake* (mandi air obat)

Yoru ake (mandi air obat) merupakan tahapan yang dilakukan sebelum dilangsungkannya *salai*. *Yoru ake* (mandi air obat) dilakukan oleh sowohi kepada orang yang berobat dan *ngofa sedano* (anak cucu) dari pihak yang melaksanakan ritual. Air yang digunakan pada tahapan *yoru ake* (mandi air obat) berasal dari mata air gunung *kie Matubu* yang telah didiamkan di *dou* (rumah obat/tempat

¹²⁴ Alo Liliweri, "Pengantar Studi Kebudayaan" 55

pelaksanaan ritual *salai jin*) selama sehari sebelum pelaksanaan ritual.

Adapun *Yoru ake* (mandi air obat) mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Tidore. Bagi Orang Tidore, air yang digunakan dalam *yoru ake* (mandi air obat) merupakan air yang dapat memberikan kesembuhan bagi pasien dan kesehatan serta keselamatan bagi orang yang mandi dalam tahapan tersebut. Atas dasar itu, maka nilai budaya lokal yang terkandung di dalam tahapan *yoru ake* (mandi air obat) adalah nilai kesehatan.

4.) *Cako Tifa* (pukul tifa)

Cako Tifa (pukul tifa) merupakan salah satu tahapan inti dalam ritual *salai jin*. Dalam tahapan ini, para bane (anggota *salai jin*) akan melakukan *salai jin* dengan mengikuti alunan musik yang dimainkan dalam ritual.

Para *bane* (anggota *salai jin*) yang melakukan *salai* terdiri dari sejumlah laki-laki dan perempuan. Adapun perempuan-perempuan yang ikut dalam dalam *salai jin* merupakan perempuan-perempuan yang tidak dalam keadaan haid. Abdul Madjid menyebutkan, perempuan-perempuan yang diperbolehkan ikut melakukan *salai* adalah perempuan-perempuan yang dalam keadaan suci, dalam artian tidak dalam keadaan haid. Apabila perempuan yang menstruasi ingin ikut bersalai, maka tidak diperbolehkan.



Gambar 3.3 Tahapan *cako tifa* (pukul tifa).

Lebih jauh Hi. Abdullah, menerangkan bahwa ketentuan terhadap perempuan haid yang tidak diperbolehkan ikut dalam salai sudah menjadi aturan yang mentradisi dari nenek moyang mereka. Tentunya ada alasan tersendiri di balik itu. Mengenai alasan itu, Hi. Abdullah

menyebutkan tidak diketahui secara pasti, kemungkinan untuk menghindari keluarnya darah pada saat melakukan salai. Akan tetapi, Hi. Abdullah., menegaskan bahwa hal tersebut telah menjadi prasyarat yang ada jauh sebelumnya.

Selain itu, dalam pemaknaan orang Tidore, para *bane* (anggota *salai jin*) yang terdiri dari laki-laki dan perempuan merupakan manifestasi makhluk gaib (*jin*) yang diyakini sama dengan manusia, yaitu terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa nilai budaya lokal yang terkandung di dalam ritual salai jin adalah nilai kebersihan dan nilai keyakinan.

D. Interelasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritual *Salai*

Jin

1.) Nilai Sosial

Nilai berikutnya yang terkandung dalam ritual *salai jin* ialah nilai sosial. Nilai ini dalam Islam dikenal dengan istilah *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia). Kaitannya dengan hal tersebut, Islam memberikan porsi yang besar terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sosial. Bukti pemberian porsi yang besar terhadap

hubungan sosial dalam Islam dapat dijabarkan sebagai berikut.

Menurut Harun Nasution¹²⁵ dalam Islam Rasional, ayat-ayat yang berhubungan dengan *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia), terdapat sebanyak 228 ayat. Angka tersebut menunjukkan jumlah yang sangat banyak jika dibandingkan dengan ayat-ayat yang berbicara soal *hablum minanallah* (hubungan manusia dengan Allah) dengan jumlahnya yang hanya 140 ayat. Selain itu, Abdul Azis¹²⁶ menyebutkan, ibadah-ibadah yang menyangkut dengan sosial mendapat ganjaran lebih besar jika dibanding dengan ibadah-ibadah individual.

Ungkapan-ungkapan diatas memperlihatkan, bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu menjaga hubungan antar sesama atau hubungan sosial. Adapun mengenai nilai sosial pada ritual *salai jin* ditemukan dalam beberapa tahapan. *Pertama*, tahapan *diyahi fola* (pemasangan dekorasi pada tempat pelaksanaan ritual). Nilai sosial dalam tahapan ini ditemukan pada aktifitas pemasangan dekorasi yang dilakukan oleh sekelompok

¹²⁵ Harun Nasution, "Islam Rasional", (Bandung: Mizan, 1995) 205

¹²⁶ Abdul Aziz, "Kesalehan Sosial Dalam Bermasyarakat Islam Modern", *Jurnal Mathlaul Fattah* 11 (2020) 66

orang pada tempat pelaksanaan ritual. Aktifitas yang dilakukan tersebut merupakan aktifitas sosial, sebab terdapat aspek tolong menolong di dalamnya.

Kedua, tahapan *tutu galapung* (menghaluskan beras menjadi tepung). Nilai sosial dalam tahapan ini ditemukan pada aktifitas yang dilakukan pada saat menghaluskan beras. Sebab aktifitas tersebut dilakukan secara bersamaan yang diikuti oleh sejumlah orang dari masyarakat setempat.

Aktifitas-aktifitas sosial yang dilakukan diatas sejalan dengan ajaran-ajaran Islam tentang *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia), terutama pada hubungan tolong menolong. Seperti yang diterangkan dalam Q.S al- berikut.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S Al-Maidah ayat 2).

Berhubungan dengan nilai ini, Islam sendiri dalam dakwah yang dilakukan telah memasukkan aspek sosial pada salah satu tahapan ritual *salai jin*. Aspek sosial ini

terlihat pada tahapan tahlilan yang murni dibawa Islam. Selain ajaran *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah), dalam tahlilan sendiri juga terdapat ajaran *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia). Ajaran tersebut terlihat dalam suasana pelaksanaan tahlilan yang terdapat perkumpulan sejumlah orang. Perkumpulan itu di dalamnya terdapat hubungan sosial berupa tolong menolong dan silaturahmi. Adapun tentang adanya hubungan sosial dalam tahlilan telah banyak ditemukan dalam banyak penelitian. Diantaranya penelitian dari Rhoni Rodin pada tahun 2013,¹²⁷ penelitian dari Andi Warisno pada tahun 2017¹²⁸ dan penelitian dari Satria Wiguna pada tahun 2022.¹²⁹ Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menemukan aspek sosial di dalam tahlilan, diantaranya tolong menolong.

Serupa dengan sebelumnya, aspek sosial dalam tahapan tahlilan digunakan da'i dalam menemukan keterkaitan antara Islam dan nilai budaya lokal sebagai jalan

¹²⁷ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan," *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11 (2013).

¹²⁸ Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2 (2017).

¹²⁹ Satria Wiguna "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai," *Thawali: Jurnal Kependidikan Islam* 3 (2022).

dakwah untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam tentang ketauhidan.

1.) Nilai Keyakinan

Salah satu nilai budaya lokal yang terkandung di dalam ritual *salai jin* adalah nilai keyakinan. Dalam konteks ini, keyakinan yang dimaksud adalah keyakinan terhadap eksistensi makhluk gaib (jin). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang juga mengajarkan kepada umat muslim untuk mengimani keberadaan hal-hal gaib, termasuk makhluk gaib (jin). Sebagaimana dalam penjelasan Q.S al-Hijr ayat 27 berikut ini.

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

Artinya: *Dan Kami telah menciptakan jin, sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.* (Q.S al-Hijr ayat 27).

Mengenai keimanan kepada makhluk gaib, bahkan ditempatkan Islam sebagai landasan kesempurnaan iman seorang muslim.¹³⁰ Lebih dari itu, ketakwaan seorang muslim juga ditentukan melalui keimanannya terhadap

¹³⁰ M. Ridha DS, "Makhluk Gaib Dalam Kajian Islam" *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 11 (2014) 41

keberadaan makhluk gaib (jin). Hal ini disebutkan dalam Q.S al-baqarah ayat 2-3 berikut ini.¹³¹

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ
الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

Artinya: *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Q.S al-Baqarah ayat 2-3).*

Keterangan-keterangan diatas menunjukkan, bahwa keimanan atau keyakinan terhadap keberadaan makhluk gaib merupakan hal yang paling mendasar dalam Islam. Kesempurnaan iman seorang muslim dapat diakui dari keyakinannya terhadap keberadaan makhluk lain selain dirinya. Begitu juga dengan ketakwaan, seorang muslim diakui ketakwaannya apabila mengimani atau meyakini eksistensi makhluk gaib (jin) sebagai ciptaan Allah Swt.

Adapun tentang nilai keyakinan pada ritual *salai jin* ditemukan pada beberapa tahapan. *Pertama* dalam tahapan

¹³¹ Syaikh Ridha Abullah Basya, “Jin dan Sihir Menurut Pandangan Islam” 47

paka kie (naik ke puncak gunung). Nilai keyakinan dalam tahapan ini ditemui pada penggunaan kemenyan sebagai media untuk mengundang makhluk gaib (jin), diikuti dengan sesajian-sesajian yang dipersembahkan, serta tempat kunjungan yang diyakini sebagai markas bangsa jin.

Kedua dalam tahapan *cako tifa* (pukul tifa). Nilai keyakinan dalam tahapan ini ditemui pada para bane (anggota salai jin) yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Anggota *salai jin* yang terdiri dari laki-laki dan perempuan ini diyakini sebagai manifestasi makhluk gaib (jin) yang juga berjenis kelamin sama dengan manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Keyakinan ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang menjelaskan mengenai jenis kelamin jin. Lebih jelasnya dapat dilihat pada keterangan dalam Hadist dibawah ini.

Dari Anas bin Malik, berkata “Setiap Nabi masuk *khala'* (tanah kosong untuk buang hajat), mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْتِ وَالْخَبَائِثِ

“Ya Allah! Saya berlindung kepadaMu dari syaitan laki-laki dan syaitan perempuan.”¹³²

Keterkaitan ajaran Islam dengan nilai keyakinan dalam ritual *salai jin* juga ditemukan dalam tahapan awal ritual, yakni pada tahapan tahlilan. Dalam tahlilan, terdapat dzikir dan bacaan-bacaan ayat al-Qur’an yang diantaranya membicarakan tentang akidah atau keyakinan kepada hal-hal gaib, termasuk jin. Buktinya terdapat pada surah al-Baqarah ayat 2-3 yang menjadi bagian dari bacaan-bacaan dalam tahlilan. Lebih jelasnya, ayat-ayat al-Qur’an dan dzikir yang dibacakan dalam tahlilan secara keseluruhan adalah sebagai berikut.

a.) Al-Fatihah

سَمِ اللهُ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ.
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ. اِيَّاكَ نَعْبُدُوَايَّاكَ نَسْتَعِينُ. اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ.
صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. اٰمِيْنُ

Artinya, “Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terlontar. Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang maha pengasih lagi maha penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah. Hanya kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. Tunjukkanlah kami ke jalan

¹³² Syaikh Ridha Abullah Basya, “Jin dan Sihir Menurut Pandangan Islam” 66-67

yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Kauanugerahi nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat. Semoga Kaukabulkan permohonan kami.” (Q.S Al-Fatihah 1-7).

b.) Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. اللهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya, “Katakanlah, ‘Dialah yang maha esa. Allah adalah tuhan tempat bergantung oleh segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya.’” (Q.S Al-Ikhlâs ayat 1-4).

c.) Tahliil dan Takbir

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

Artinya, “Tiada tuhan yang layak disembah kecuali Allah. Allah maha besar.”

d.) Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya, “Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada tuhan yang menguasai waktu subuh dari kejahatan makhluk-Nya. Dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang mengembus nafasnya pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan orang-orang yang dengki apabila ia mendengki.’” (Q.S Al-Falaq ayat 1-5).

e.) An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ.
الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya, “Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada tuhan manusia, raja manusia. Sesembahan manusia, dari kejahatan bisikan setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia. Dari setan dan manusia.’” (Q.S An-Nas ayat 1-7).

f.) Al-Baqarah

لَمْ. ذَلِكَ الْكِتَابُ لَازِيْبٍ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ. الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ. وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ
قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ. أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ، وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya, “Alif lam mim. Demikian itu kitab ini tidak ada keraguan padanya. Sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab Al-Qur’an yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad SAW) dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari tuhannya. Merekalah orang orang yang beruntung.” (Q.S Al-Baqarah ayat 1-5).

g.) Al-Baqarah

وَاللَّهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya, “Dan Tuhan kalian adalah Tuhan yang maha esa. Tiada tuhan yang layak disembah kecuali Dia yang maha pengasih lagi maha penyayang.” (Q.S Al-Baqarah ayat163).

h.) Al-Baqarah

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya, “Allah, tiada yang layak disembah kecuali Dia yang hidup kekal lagi berdiri sendiri. Tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberikan syafa’at di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat menjaga keduanya. Dia maha tinggi lagi maha agung.” (Q.S Al-baqarah ayat 255).

i.) Al-Baqarah

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ. وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تَخْفَوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ. فَيَعْفُرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ. وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ. كُلُّ أَمْنٍ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ. لَأَنْفَرُقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ. وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا

عُفْرَانِكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا. لَهَا مَا كَسَبَتْ
وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ. رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا. رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا. رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
بِهِ. وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ

Artinya, “Hanya milik Allah segala yang ada di langit dan yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan atau merahasiakan apa saja yang di hatimu, maka kamu dengan itu semua tetap akan diperhitungkan oleh Allah. Dia akan mengampuni dan menyiksa orang yang dikehendaki. Allah maha kuasa atas segala sesuatu. Rasulullah dan orang-orang yang beriman mempercayai apa saja yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya. Semuanya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan kepada para utusan-Nya. ‘Kami tidak membeda-bedakan seorang rasul dari lainnya.’ Mereka berkata, ‘Kami mendengar dan kami menaati. Ampunan-Mu, wahai Tuhan kami, yang kami harapkan. Hanya kepada-Mu tempat kembali.’ Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan kemampuannya. Ia mendapat balasan atas apa yang dia perbuat dan siksaan dari apa yang dia lakukan. ‘Tuhan kami, janganlah Kau siksa kami jika kami terlupa atau salah. Tuhan kami, jangan Kau tanggungkan pada kami dengan beban berat sebagaimana Kaubebankan kaum sebelum kami. Jangan pula Kaubebankan pada kami sesuatu yang kami tidak mampu. Ampunilah kami. Kasihanilah kami. Kau pemimpin kami. Tolonglah kami menghadapi golongan kafir,” (Surat Al-Baqarah ayat 284-286).

j.) Al-Ahzab

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya, “*Sungguh Allah berkehendak menghilangkan segala kotoran padamu, wahai ahlul bait, dan menyucikanmu sebersih-bersihnya.*” (Q.S Al-Ahzab ayat 33).

k.) Al-Ahzab

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya, “*Sungguh Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bacalah shalawat untuknya dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (Q.S Al-Ahzab ayat 56).

l.) Sholawat Nabi

صَلِّ أَفْضَلَ صَلَاةٍ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلِّمْ، عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَعَقَلَ عَنْ
ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ

Artinya, “*Ya Allah, tambahkanlah rahmat dan kesejahteraan untuk pemimpin dan tuan kami Nabi Muhammad SAW, serta keluarganya, sebanyak pengetahuan-Mu dan sebanyak tinta kalimat-kalimat-Mu pada saat zikir orang-orang yang ingat dan pada saat lengah orang-orang yang lalai berzikir kepada-Mu.*”

m.) Salam Nabi

وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ أَصْحَابِ سَيِّدِنَا رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ

Artinya, “Semoga Allah yang maha suci dan tinggi meridhai para sahabat dari pemimpin kami (Rasulullah).

n.) Ali Imran dan Al-Anfal

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ. نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya, “Cukup Allah bagi kami. Dia sebaik-baik wakil. (Q.S Ali Imran ayat 173). Dia sebaik-baik pemimpin dan penolong,” (Q.S Al-Anfal ayat 40).

o.) Hauqalah

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya, “Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang maha tinggi dan agung.”

p.) Istigfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمِ

Artinya, “Saya mohon ampun kepada Allah yang maha agung.” (Allah) yang tiada tuhan selain Dia yang maha hidup, lagi terjaga. Aku bertobat kepada-Nya.”

Bacaan-bacaan diatas tidak hanya membicarakan tentang akidah, tetapi juga tentang tauhid. Sehingga dapat dikatakan, bahwa keterkaitan ajaran Islam dengan nilai budaya lokal tentang keyakinan kepada hal-hal gaib menjadi pintu masuk sekaligus jalan dakwah Islam untuk

mengajarkan ajaran-ajarannya yang lain. Dalam hal ini adalah ajaran tentang ketauhidan.

2.) Nilai Kesehatan

Diantara nilai budaya lokal yang terkandung di dalam ritual *salai jin* adalah nilai kesehatan. Nilai ini ditemukan di dalam salah satu tahapan ritual *salai jin*, yaitu *yoru ake* (mandi dengan air obat). Nilai kesehatan yang ditemukan dalam tahapan ini terdapat pada air yang digunakan untuk mandi. Air tersebut diyakini sebagai air yang dapat menyembuhkan dan menyehatkan bagi siapa saja yang mandi dengan air tersebut. Seperti pada pembahasan sebelumnya, bahwa air yang digunakan dalam tahapan *cako tifa* (mandi air obat), diyakini dapat menyembuhkan sebab air tersebut telah diletakkan pada *dou* (rumah obat) sehari sebelum digunakan. Artinya, air yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit tersebut sangat dipengaruhi oleh *dou* (rumah obat) yang da'i dalamnya terdapat peran makhluk gaib (*jin*).

Terlepas dari hal diatas, air dalam ajaran Islam juga digunakan sebagai media penyembuhan. Penggunaan air sebagai media penyembuhan telah jelaskan di dalam al-Qur'an, yaitu terdapat pada Q.S Shad berikut ini.

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾
ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾

Artinya: "Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan. (Allah berfirman): Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum". (Q.S Shad ayat 41-42).

Penggunaan air dalam Islam memperlihatkan keselarasan antara Islam dan budaya lokal. Keselarasan itu yang kemudian digunakan Islam dalam menyampaikan ajaran-ajaran tentang ketauhidan. Apabila ditelaah, ajaran ketauhidan dalam hal ini digunakan untuk meluruskan keyakinan lokal terhadap air bahwa yang dapat menyembuhkan penyakit hanyalah Allah Swt. Sementara air hanya sebagai perantara penyembuhan.

Bukti keberhasilan pengajaran ketauhidan dalam konteks ini terlihat jelas pada tahapan-tahapan awal ritual *salai jin* yang berasal dari Islam. Seperti pada tahapan tahlilan yang di dalamnya terdapat bacaan-bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan dzikir-dzikir. Tahapan ini dilakukan pada awal ritual sebagai wujud keyakinan kepada Allah Swt sebagai penyembuh. Sebab, pada dzikir dan ayat al-

Qur'an yang dibacakan di dalamnya terdapat do'a tentang perlindungan, keselamatan dan kesehatan.

3.) Nilai Kebersihan

Nilai kebersihan merupakan salah satu nilai yang ditemukan dalam ritual *salai jin*. Nilai ini selaras dengan ajaran Islam yang juga mengajarkan tentang kebersihan. Lebih tepatnya ajaran tersebut dalam Islam disebut taharah. Dalam ajaran Islam taharah merupakan hal yang diutamakan.¹³³ Semua bentuk ibadah yang dilakukan umat muslim diwajibkan dalam keadaan bersuci. Sebagaimana yang disebutkan Jawwad Ali dalam Sejarah Sholat, bahwa bersuci merupakan kewajiban setiap muslim terutama dalam ibadah sholat.¹³⁴

Penjelasan tersebut diatas memiliki keterkaitan dengan nilai kebersihan dalam ritual salai jin. Seperti pada tahapan cako tifa (pukul tifa) yang dimaknai bahwa dalam segala sesuatu yang dilakukan harus dalam keadaan bersih. Tidak hanya manusianya yang bersih, tetapi tempat disekitarnya pun juga harus bersih.

¹³³ Syafi'in Mansur, "Cara Memahami Dibalik Perintah Taharah Dalam Islam", *Jurnal Holistic* 5 (2019) 43

¹³⁴ Jawwad Ali, "Sejarah Sholat," (Tangerang: Lintera Hati, 2013) 71

Kemudian Syekh Ali Ahmad al Jarjawi,¹³⁵ menyebutkan taharah mengandung empat tingkatan, pertama pembersihan jamani dari kotoran dan najis, kedua pembersihan anggota badan dari perbuatan yang dilakukan, ketiga pembersihan hati dari segala sifat yang tercela dan terakhir, pembersihan hati dari selain Allah.

Pernyataan tersebut menegaskan, bahwa pembersihan yang dimaksudkan dalam Islam tidak hanya soal pembersihan anggota badan dan tempat-tempat disekitar, melainkan juga pembersihan hati dari hal-hal yang dapat menjerumuskan kepada kemusyrikan.

Penjelasan diatas dapat memperlihatkan, bahwa keterkaitan antara ajaran Islam dan nilai kebesihan dalam ritual *salai jin* dijadikan Islam sebagai jalan dakwah dalam menyebarkan ajaran tentang kemusyrikan.

¹³⁵ Syekh Ali Ahmad al Jarjawi, "Indahnya Syariat Islam," (Jakarta: Gema Insani Press, 2006) 103

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Dimensi Islam dan budaya lokal pada ritual salai jin ditemukan di dalam tahapan-tahapannya. Dimensi Islam yang ditemukan dalam ritual *salai jin* terdapat pada tahapan tahlilan. Sementara dimensi lokalnya ditemukan pada beberapa tahapan, yaitu tahapan *fang oli*, *tutu galapung*, *paka kie*, *yoru ake* dan *cako tifa*.
2. Nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalam ritual salai jin terdiri dari nilai sosial, nilai keyakinan, nilai kesehatan dan nilai kebersihan.
3. Nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalam ritual salai jin memiliki keterkaitan dengan ajaran-ajaran Islam yang termasuk ajaran-ajaran utama. Ajaran-ajaran tersebut ialah akidah, *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan taharah (bersuci). Keterkaitan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal dalam ritual *salai jin* dijadikan Islam sebagai pintu masuk dan jalan dakwah untuk menyebarkan ajaran-

ajarannya yang lain, yaitu ajaran ketauhidan dan kemusyrikan.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Tidore agar dapat menjadikan *salai jin* sebagai tradisi ritual yang dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta, Allah Swt dan lebih menjaga kedekatan dengan sesama. Sebab di dalam ritual ini terdapat nilai-nilai yang berkaitan dengan *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hamblum minannas* (hubungan manusia dengan manusia).
2. Bagi ulama/ustadz agar dapat menjadikan ritual *salai jin* sebagai media dalam berdakwah, khususnya dakwah lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Affandi, Y. (2020). *Tafsir Ayat-Ayat Komunikasi dan Relevansinya di Era Digital 4.0*. Semarang: Fatawa Publishing.
- A.A, A. H. (2007). *Tito Edy Priandono*. Yogyakarta: Hidayat Halim.
- Ali, J. (2013). *Sejarah Sholat*. Tangerang: Lintera Hati.
- Aliyudin, E. d. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Padjajaran: Widya.
- Alwi, D. (2005). *Sejarah Maluku: Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Amal, M. A. (2007). *Kepulauan Rempah – Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku utara 1250-1950*. Makassar: Gora Pustaka Indonesia.
- Amarseto, B. (2017). *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Istana Media.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- An-Nabiry, F. B. (2008). *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Arifin, A. (2011). *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Arnold, T. W. (2019). *Sejarah Lengkap Penyebaran Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Arnold, T. (1913). *The Preaching of Islam*. London: Constable & Company.
- Anasom. (CV Karya Abadi Jaya). *Interrelasi Islam dan Budaya Jawa*. Semarang: 2015.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Baidawi, K. H. (2020). *Sejarah Islam di Jawa: Menelusuri Genealogi Islam di Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basya, S. M. (2015). *Jin dan Sihir Menurut Pandangan Islam*. Jakarta: Pustaka Assunah.
- Bates, D. G. (1990). *Cultural Anthropology*,” (New York: McGraw-Hill. New York.
- Boelen, J. (1943). *Het Merkwaardig Dagboek van een Nederlandsche Zeemaan 1795-1860*. Amsterdam.
- Berry, J. W. (2005). *Variations in the assessment of acculturation a" itudes: their relationship with psychological well being*. Inggris: Cambirdge University Press.
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak*. Yogyakarta: LKiS.
- Chijs, J. V. (1886). *De Vestiging van bet Nederlandsche Gezag over de Banda-Eilanden (1599-1621)*. Batavia.
- Couldry, N. (2003). *Media Rituals: A Critical Aprouch*. London: Routledge Taylor & Francis Group.

- Daliman, A. (n.d.). *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*.
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. California: Sage Publications.
- Hakam, F. (1997). *Cara Mudah Memahami Karya Ilmiah*. Sumatera: Alpha Grafik.
- Hamka. (1997). *Sejarah Umat Islam*. Depok: Gema Insani Press.
- Ilahi, W. (2013). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jarjawi, S. A. (2006). *Indahnya Syariat Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Jhon, S. H. (1976). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leirissa, R. Z. (2022). *Sengketa Rempah: Halmahera Timur dan Raja Jailolo Abad Ke-19*. Depok: Komunitas Bambu.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbita Nusa Media.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS.

- Martin, B. H. (2007). *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*,” (New York: McGraw-Hill, 2010) 8. Australia: Ligare.
- Miles. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Miller. (2005). *Communication Theory: Perspectives, Processes, and Context*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Moede, N. (2002). *Buku Pintar Dakwah*. Jakarta: Inti Media dan Ladang Pustaka.
- Mubarok, A. (1999). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mulyana, D. (2005). *Komunikasi efektif suatu pendekatan lintasbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nugroho, R. A. (2010). *Akulturasi Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa?* Yogyakarta: Andi Offset.
- Penyusun, T. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pimay, A. (2005). *Paradigma Dakwah Humanis (Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Syaifuddin Zuhri*. Semarang: RaSAIL.
- Pimay, A. (2013). *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: CV Pustaka Group.

- Priandono, T. E. (2016). *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pimay, A. (2006). *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.
- RI, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia - Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Royyan, M. D. (2013). *Sejarah Tahlil*. Kendal: Pustaka Amanah.
- Saputra, W. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Samovar, L. A. (1976). *Intercultural Communication: A Reader*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Samovar, L. A. (2009). *Intercultural Communication: A Reader*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Samovar, L. A. (2010). *Richard E.Porter, dan Edwin R.McDaniel, "Komunikasi Lintas Budaya :Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sendjaja, S. D. (2004). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Shihab, M. Q. (2000). *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan & Malaikat Dalam Al-Qur'an-As-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Llau dan Masa Kini*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2016). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Supena, I. (2013). *Filsafat Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.

- Syakur, A. (1991). *Pengantar Studi Islam* . Semarang: Duta Grafika.
- Thalib, U. (2012). *Sejarah Masuknya Islam di Maluku*. Ambon: BPSNT.
- Tylor, E. B. (1993). *Primitive Culture: Research into the Development of Mythologi, Philosophy, Religion, Languange, Art and Custom*., New York: Brentano's Publisher.
- Toomey, S. T. (1999). *Communicating Across Cultures* . New York: The Ghuilford Press.
- Umari, B. (2010). *Azaz-Azaz Ilmu Dakwah*. Solo: Ramadhani

Jurnal

- Anasom, A. (2018). Ajaran Dakwah Sunan Muria (Kajian Rijal Al-Dakwah). *Jurnal Ilmu Dakwah*. Diakses 17 Juli 2023, doi: <https://doi.org/10.21580/jid.v37.1.2620>
- Abbas, M. (2021). Pelestarian Budaya Lancang Kuning Dalam Perspektif Masyarakat Islam Di Desa Panipahan Kec. Pasir Limau Kapas Kab. Rokan Hilir. *Jurnal Studi Sosial dan Agama*.
- Abdulrahman, S. (2018). Ritual Gomatere: Praktik Shamanisme Pada Orang Tugutil . *Jurnal Etnohistori*. diakses 24 Juni 2023, doi: <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/etnohis/article/view/811/583>

- Andrianto, N. (2018). Pesan Kreatif Iklan Televisi Ramadan 2017: Analisis Isi Iklan “Bahagiannya Adalah Bahagiaku. *Jurnal Studi Komunikasi*.
- Arasaratnam, L. A., & Doerfel, M. L. (2005). Intercultural communication competence: Identifying key components from multicultural perspectives. *International journal of intercultural relations*. diakses 14 Juli 2023, doi: 10.1016/j.ijintrel.2004.04.001
- Bahtiar Hairullah, (2018). “Bobeto Dalam Ritual Salai Jin Sebagai Tradisi Lisan Masyarakat Gura Bunga, Kota Tidore Kepulauan”, Tesis Universitas Gadjah Mada
- Berry, W. (2005). Acculturation: Living Successfully in Two Cultures. *International Journal of Intercultural Relations*.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International journal of intercultural relations*. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Berry, J. W. (2008). Globalisation and acculturation. *International journal of intercultural relations*. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2008.04.001>
- Boko, Y. A. (2022). Kearifan Lokal Sebagai Identitas Etnik : Tradisi Salai Jin Sebagai Dalam Masyarakat Tidore Kepulauan. *Jurnal Artefak*. diakses 30 Mei 2023, doi: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/>
- Chen, R. X., Cheung, C., & Law, R. (2012). A review of the literature on culture in hotel management research: What is the future?. *International Journal of Hospitality Management*. diakses 14 Juli 2023, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2011.06.010>
- Dea Audia Elsaid, “Makna Simbolik Prosesi Pengobatan Tradisional Ritual *Salo Taduppa* Di Desa Karama

- Kabupaten Bulukumba (Studi Etnografi Komunikasi)”, (Tesis Universitas Hasanudin, 2021).
- Kusumah, D. (2017). Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar. *Patanjala*. diakses 24 Juni 2023, doi: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=738068&val=11636&title=Pengobatan%20tradisional%20orang%20bugis-Makassar>
- Muamara, R. (2020). Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*. diakses 18 Juni 2023, doi: <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.XX>
- Putra, I. B. (2017). Eksistensi Balian Usada Dalam Pengobatan Pada Masyarakat Desa Tiga, Kecamatan Susut Bangli. *Jurnal Humanis*.
- Putra, K. S. (2015). Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*. diakses 16 Juli 2023, doi: <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>
- Rakhmat. (2022). Salai Jinn Communication Ritual. *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*. diakses 31 Mei 2023, doi: <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/1057>
- Rismadona, R. (2018). Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Kota Prabumulih Propinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. diakses 24 Juni 2023, doi: <http://jurnalbpbnsuabar.kemdikbud.go.id/index.php/pelitian/article/view/65>
- Rismawati. (2020). Momago: Ritual Pengobatan Tradisional Tau Ta'a Wana di Bungku Utara, Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah. *Jurnal Emik*.
- Rudiansyah. (2017). Unsur Akulturasi Budaya Pada Rumah Tjong A Fie di Kota Medam. *Jurnal Pantun*.

- Ruslan, R. (2020). Konsepsi Lontara'pabbura dan Tib Al-Nabawiy: Kontinuitas Dan Diskontinuitas Tradisi Pengobatan Pada Masyarakat Bone. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*. diakses 24 Juni 2023, doi: <https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.670>
- Roszi, J. P., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. diakses pada 14 Juni 2023, doi: <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JF/article/download/667/pdf>
- Sari, N. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Pengobatan Mambang Deo-Deo di Desa Pasir Limau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. *Journal Of Humanities Issues*. diakses pada 30 April 2023, doi: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jhi/article/view/18354>
- Schiffer, L. R. (2019). Pengaruh Akulturasi Pada Makna Ornamen Bunga Teratai Di Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*. doi: <http://dx.doi.org/10.35760/dk.2019.v18i2.2581>
- Setiawan, I. (2018). Pengobatan Tradisional di Desa Lemahabang Kulon, Kec. Lemahabang, Kab. Cirebon. *Patanjala*. diakses 24 Juni 2023, doi: <https://www.neliti.com/publications/291760/pengobatan-tradisional-di-desa-lemahabang-kulon-kec-lemahabang-kab-cirebon>
- Smith, R. A., & Khawaja, N. G. (2011). A review of the acculturation experiences of international students. *International Journal of intercultural relations*. diakses 16 Juli 2023, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.08.004>

- Supena, I. (2018, April). Gerakan Dakwah Islam Transnasional (Membedah Bangunan Epistemologi Dalam Perspektif Post-Strukturalisme Michel Foucault). In *International Seminar On "Dakwah, Local Wisdom And Transnational Islam*. Diakses 17 Juli 2023, doi:
- Suryana, Y. (2017). Akulturasi Kebudayaan: (Hindu-Budha-Islam) Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah Nasional Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. diakses 18 Juni 2023,doi:<https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/download/6925/pdf>
- Setiawan, H. (2023). Pengobatan Tradisional: Sebuah Kajian Interaksi Simbolik. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi dan Sosial Budaya*. diakses pada 31 Mei 2023, doi: <https://core.ac.uk/download/pdf/229306136.pdf>
- Triandis, H. C. (2000). Culture and conflict. *International journal of psychology*. diakses 14 Juli 2023, doi: <https://doi.org/10.1080/002075900399448>
- Umi Rosidah, F. (2011). Pendekatan antropologi dalam studi agama. *Religió Jurnal Studi Agama-agama*. doi: <https://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/274>
- Utami, L. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antarbudaya. *Jurnal Komunikasi*. diakses pada 18 Juni 2023, doi: <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>
- Van Ruler, B. (2018). Communication theory: An underrated pillar on which strategic communication rests. *International Journal of Strategic Communication*. diakses 14 Juli 2023, doi: <https://doi.org/10.1080/1553118X.2018.1452240>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran dokumentasi tahapan Pelaksanaan Ritual *Salai Jin*







2. Lampiran dokumentasi Wawancara





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **Faizal Nasar**
NIM : **2101028021**
Prodi : **KPI**
Semester : **IV**
Jenis Kelamin : **Laki-Laki**
Status : **Belum Menikah**
Alamat : Wayasipang, Kecamatan Kayoa Utara,
Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang 10 Oktober 2023

Yang membuat

Faizal Nasar